

**ANALISIS HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN  
DALAM PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWĪ AL-BANTANI**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh,**

**Sofian**  
21 0101 0053

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**ANALISIS HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN  
DALAM PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWĪ AL-BANTANI**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh,**

**Sofian**  
21 0101 0053

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Baso Hasyim, M. Sos. I.**
- 2. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

2025

**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sofian  
NIM : 2101010053  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Palopo, 30 April 2025

Yang membuat pernyataan,



Sofian

NIM 2101010053

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Hubungan Manusia dengan Lingkungan dalam Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani” yang ditulis oleh Sofian Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21 0101 0053, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 30 April 2025 Masehi bertepatan dengan 2 Zulkaidah 1446 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 5 Mei 2025

### TIM PENGUJI

- |  |               |         |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I.           | Ketua Sidang  | (.....) |
| 2. Dr. Sudirman, S.Ag., M.Pd.          | Penguji I     | (.....) |
| 3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.         | Penguji II    | (.....) |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.           | Pembimbing I  | (.....) |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Pembimbing II | (.....) |

### Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I.  
NIP 19710512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.  
NIP 19870308 201903 1001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ عَلَى

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Hubungan Manusia dengan Lingkungan dalam Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani”, setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt. yang Maha Penyayang memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus Saudaraku yang telah membantu dan mendoakan. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor I, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor II, Dr. Takdir, S.H., M.H, Wakil Rektor III.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Dekan Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan II, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., Dekan III.
3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Hj. Ratna Umar, S.Ag.,M.HI. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
5. Dr. Baso Hasyim, M. Sos. I.dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Sudirman, S.Ag., M.Pd. dan Dr. M. Ilham, Lc, M.Fil.I selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Zainuddin S., S.,E M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan

dengan skripsi ini.

9. Kepada seluruh keluarga saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk terus maju.
10. Kepada semua teman-teman seperjuangan angkatan 2021 dan terkhusus kepada teman-teman grup saya yang selalu kebersamai, mendukung seta memotivasi selama perkuliahan.
11. Kepada seluruh senior Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang selama ini memberikan saya arahan dalam menempuh perkuliahan.

Semoga Allah swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemungkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca, kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

Palopo, 30 April 2025  
Penulis

Sofian  
Nim 21 0101 0053

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	<b>Tidak dilambangkan</b>
ب	Ba'	B	<b>Be</b>
ت	Ta'	T	<b>Te</b>
ث	ṡa	ṡ	<b>es (dengan titik diatas)</b>
ج	Jim	J	<b>Je</b>
ح	ḥa	ḥ	<b>ha (dengan titik dibawah)</b>
خ	Kha	Kh	<b>ka dan ha</b>
د	Dal	D	<b>De</b>
ذ	ḏal	ḏ	<b>Zet (dengan titik diatas)</b>
ر	Ra	R	<b>Er</b>
ز	Zai	Z	<b>Zet</b>
س	Sin	S	<b>Es</b>
ش	Syin	Sy	<b>es dan ye</b>
ص	ṡad	ṡ	<b>es (dengan titik dibawah)</b>
ض	ḏad	ḏ	<b>de (dengan titik dibawah)</b>
ط	ṡa	ṡ	<b>te (dengan titik di bawah)</b>
ظ	ḏa	ḏ	<b>zet (dengan titik di bawah)</b>
ع	'ain	'	<b>apostrof terbalik</b>
غ	Gain	G	<b>Ge</b>
ف	Fa	F	<b>Ef</b>
ق	Qaf	Q	<b>Qi</b>
ك	Kaf	K	<b>Ka</b>
ل	Lam	L	<b>El</b>
م	Mim	M	<b>Em</b>
ن	Nun	N	<b>En</b>
و	Wau	W	<b>We</b>
ه	Ha'	H	<b>Ha</b>
ء	Hamzah	'	<b>Apostrof</b>
ي	Ya	Y	<b>Ye</b>

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
اَ	<i>fathah</i>	A	<b>A</b>
اِ	<i>Kasrah</i>	I	<b>I</b>
اُ	<i>ḍammah</i>	U	<b>U</b>

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	<b>a dan i</b>
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	<b>a dan u</b>

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.اِ.اُ.اِيّ.	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	<b>a dan garis di atas</b>
اِىّ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	<b>i dan garis di atas</b>
اُوّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	<b>u dan garis di atas</b>

Contoh:

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>rāma</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

#### 5. *Syaddah* (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجِّنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>

نُعَمَّ : *nu'ima*  
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيُّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عَرَبِيُّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang dalam transliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)  
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah*

#### 9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz al-jalālah*, di transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)  
al- Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa yang di sebutkan adalah:

Swt.	= <i>Subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw	= <i>sallallahu 'alaihi wassalam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
QS	= Qur'an Surah
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	vi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT .....	xvi
DAFTAR HADIS .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Definisi Istilah.....	15
H. Sistematika Penelitian .....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG LINGKUNGN HIDUP .....</b>	<b>20</b>
A. Pengertian Lingkungan Hidup .....	20
B. Pemeliharaan Lingkungan Hidup.....	22
1. Menjaga kepunahan Hewan .....	24
2. Kewajiban Melindungi Hewan dan Memelihara Lingkungan... ..	25
C. Kerusakan Lingkungan Hidup .....	27
1. Pencemaran Air.....	30
2. Pencemaran Tanah .....	30
3. Ketika Hutan Dimusnahkan .....	31
D. Ayat-ayat Lingkungan Hidup dan Klasifikasi.....	33
<b>BAB III BIOGRAFI SYAIKH NAWAWĪ AL-BANTANĪ SYAIKH NAWAWĪ AL-BANTANĪ .....</b>	<b>45</b>
A. Biografi Syaikh. Nawawī al-Bantanī .....	45
B. Latar Belakang Pendidikan.....	47
C. Peran Sosial Syaikh Nawawī al-Bantanī .....	48
D. Karya Syaikh Nawawī al-Bantanī.....	50
<b>BAB VI KONSEP HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN DALAM PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWĪ AL- BANTANĪ.....</b>	<b>59</b>

A. Konsep Hubungan Manusi Dengan Lingkungan Dalam Pemikira Syaikh Nawawī al-Bantanī .....	59
1. Manusia sebagai Khalifah .....	60
2. Implikasi Etika Lingkungan Dalam Pemikiran Syaikh Nawawī al-Bantanī .....	63
B. Relevansi Pemikiran Syaikh Nawawī al-Bantanī Dengan Problematika Lingkungan Modern.....	64
1. Pemanasan Global Dan Perubahan Iklim .....	64
2. Krisis polusi (Air, Udara, dan Tanah) .....	65
3. Deforestasi dan Kehilangan Keanekaragaman Hayati .....	67
4. Solusi spritual dan etis dalam menghadapi krisis lingkungan ...	70
C. Perbedaan Tafsir Syaikh Nawawi al-Bantani dengan Tafsir Lainnya .	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Rum/30: 41.....	5
Kutipan Ayat 2 QS al-A'araf/7: 56.....	6
Kutipan Ayat3 QS al-Baqarah/2: 164.....	16
Kutipan Ayat 4 QS al-Imran/3: 191.....	24
Kutipan Ayat 5 QS Hud/11: 6.....	25
Kutipan Ayat 6 QS al-Baqarah/2: 11.....	28
Kutipan Ayat 7 QS Shad/38: 28.....	36
Kutipan Ayat 8 QS al-Syu'ara/42: 152.....	36
Kutipan Ayat 9 QS al-Baqarah/2: 205.....	36
Kutipan Ayat 10 QS al-Maidah/5: 33.....	37
Kutipan Ayat 11 QS al-Anfal/8: 73.....	37
Kutipan Ayat 12 QS Hud/11: 116.....	38
Kutipan Ayat 13 QS al-Qasas/28: 83.....	38
Kutipan Ayat 14 QS al-Anbiya/21: 31.....	38
Kutipan Ayat 15 QS Qaf/50: 7.....	39
Kutipan Ayat 16 QS an-Nahl/16: 15.....	39
Kutipan Ayat 17 QS al-Rum/30: 24.....	39
Kutipan Ayat 19 QS al-A'raf/7: 58.....	41
Kutipan Ayat 20 QS al-Maidah/5: 96.....	42
Kutipan Ayat 21 QS al-A'raf/7: 57.....	42
Kutipan Ayat 22 QS al-Furqan/25: 49.....	43
Kutipan Ayat 23 QS fathir/35: 9.....	43
Kutipan Ayat 24 QS Qaf/50: 11.....	44
Kutipan Ayat 25 QS al-Baqarah/2: 30.....	61
Kutipan Ayat 26 QS al-Isra/17: 70.....	64
Kutipan Ayat 27 QS al-Qasas/28: 77.....	68
Kutipan Ayat 28 QS al-A'raf/7: 10.....	70

## **DAFTAR HADIS**

Kutipan Hadis 1 tentang perintah menjaga lingkungan .....	23
---	----

## ABSTRAK

**Sofian, 2025** “Analisis Hubungan Manusia Dengan Lingkungan dalam Pemikiran Syaikh Nawawī al-Bantanī”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan Amrullah Harun.

Penelitian ini membahas konsep lingkungan hidup dengan menyoroti pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani. Tujuan utama kajian ini adalah untuk memahami bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan dikonstruksi dalam pandangan syaikh nawawi serta relevansinya terhadap prinsip ekologi dalam Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersumber dari data primer yaitu tafsir marah labid, juga dari data sekunder yaitu berupa buku, jurnal dan sumber lainnya yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini. Hasil penelitian mengungkap bahwa Syaikh Nawawi menegaskan pentingnya keseimbangan dan tanggung jawab manusia dalam merawat alam sebagai bagian dari amanah ilahi. Pemikiran syaikh nawawi sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur’an yang menekankan keseimbangan ekosistem serta larangan terhadap perusakan lingkungan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang etika lingkungan dalam Islam serta relevansinya bagi upaya pelestarian lingkungan di era kontemporer.

**Kata Kunci:** Lingkungan, Syaikh Nawawi al-Bantani, Hubungan Manusia.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Terbentuknya Alam semesta menunjukkan kekuasaan Allah yang tak terbantahkan. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan keindahan ciptaan-Nya, termasuk alam semesta. Alam semesta adalah tempat di mana kehidupan dan fenomena alam terjadi, yang bisa dimengerti atau masih menjadi misteri bagi manusia. Ada banyak rahasia dalam alam semesta yang masih belum terpecahkan, termasuk penciptaanNya, gerakan benda-benda di dalamnya, dan orbit mereka.<sup>1</sup>

Seluruh alam semesta diciptakan untuk kepentingan semua makhluk hidup, menurut Al-Qur'an. Hal ini menyiratkan bahwa segala sesuatu di alam, khususnya bumi, adalah tempat di mana semua ciptaan Tuhan, termasuk manusia sebagai spesies utama, dapat hidup. Hewan-hewan yang termasuk dalam dunia yang luas dan saling berhubungan dapat ditemukan di Bumi. Alam semesta perlu dirawat dan dilindungi agar dapat terus menjadi tempat yang indah untuk dipandang, tempat yang menyenangkan untuk ditinggali, dan tempat yang nyaman untuk disebut rumah. Sebagai keturunan Adam, manusia bertanggung jawab untuk menjaganya agar tetap dalam kondisi yang baik.<sup>2</sup> Penciptaan alam semesta merupakan tanda-

---

<sup>1</sup> Gusti Afifah dan lainnya, *'Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains'*, *GeoScienceEdu Journal*, 1.1 (2020),. 6

<sup>2</sup>Kementrian Agama RI, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 122

tanda kebesaran Allah Swt , tidak sedikit ayat al-Qur'an yang menunjukkan ciptaan-Nya tak terkecuali tentang alam semesta.<sup>3</sup>

Salah satu ciptaan Allah yang tak terbantahkan adalah lingkungan hidup. Lingkungan hidup adalah suatu sistem kehidupan yang meliputi segala aspek seperti ruang, entitas baik fisik maupun manusia, perilaku, kondisi alam, serta peluang dan tantangan yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup berperan penting sebagai pendukung kehidupan yang harus dijaga dan ditingkatkan kualitasnya, serta dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang.<sup>4</sup>

Guna mempertahankan agar lingkungan selalu dalam keadaan baik maka harus ada perlindungan yang dilakukan. Perlindungan lingkungan adalah serangkaian tindakan terpadu yang bertujuan Untuk melestarikan fungsi lingkungan serta menghindari pencemaran dan kerusakan, diperlukan perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, serta penegakan hukum yang sesuai dengan Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.<sup>5</sup> Muhammad berpendapat dalam karyanya yang dikutip dari Yusuf al-Qardhāwi mengatakan bahwa lingkungan adalah sebuah lingkup di mana

---

<sup>3</sup> Afifah dkk., "Konsep Alam Semesta Dalam. Perspektif Al-Quran Dan Sains." Universitas Mataram, Indonesia.2020. 6

<sup>4</sup> Desy Safitri, Ferdi Putra, Fauzan, and Atilla Marini, "Ekolabel Dan Pendidikan Lingkungan Hidup," *Pustaka Mandiri*, 2020. 28

<sup>5</sup> Silberberg, "Undang-Undang. Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup," 2009. 2

manusia Bertempat tinggal di dalamnya, baik saat melakukan perjalanan maupun saat menyendiri. Sebagai tempat untuk kembali, baik dengan kerelaan maupun dalam kondisi terpaksa.<sup>6</sup>

Manusia dan lingkungan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, Keduanya memiliki dampak satu sama lain. Sementara manusia memiliki pengaruh aktif yang lebih besar terhadap alam, alam memiliki pengaruh yang lebih pasif terhadap manusia.<sup>7</sup> Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Interaksi antara Manusia dan lingkungan mereka tidak hanya dipengaruhi oleh jenis dan jumlah sumber daya, tetapi juga oleh kondisi dan karakteristik sumber daya tersebut. Perilaku dan budaya manusia juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana interaksi tersebut terbentuk dan berlangsung. Dalam sebuah ekosistem, manusia merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari unsur lainnya baik makhluk hidup maupun benda mati. Oleh karena itu keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada keberlanjutan ekosistemnya. Namun, karena kemampuan berpikir manusia yang unik dan perilaku yang berbeda dari spesies yang lain, manusia menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam ekosistem.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad, "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran. Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 2 (2023): 528–40, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2259>. 3

<sup>7</sup> Zairin, "Kerusakan Lingkungan Dan Jasa Ekosistem," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 12–13. 1

<sup>8</sup> Andi Susilawaty et al., *Ilmu Lingkungan*, 2021. 3

Semua perilaku manusia yang dilakukan dengan sadar, baik tindakan itu mencakup kecerdasan, selera, serta kebiasaan-kebiasaan lainnya, pasti memiliki alasan dan tujuan dibalik perilaku yang dilakukan tersebut.<sup>9</sup> Manusia mampu mengolah sumber daya alam yang ada di permukaan bumi, di lautan, dan di dasar samudra berkat otak dan pikiran yang diberikan Tuhan. Untuk mengolah lingkungan alam sesuai dengan tujuan Tuhan menciptakan manusia, kecerdasan manusia sangat penting bagi kesejahteraan hidup.<sup>10</sup> Allah Swt tidak hanya menciptakan segala sesuatu untuk manusia, tetapi Dia juga memberikan sumber daya untuk kehidupan di langit, termasuk matahari, bintang, udara, hujan, dan benda-benda angkasa, yang ditundukkan-Nya untuk memudahkan manusia dalam mengelola kebutuhan dasar mereka.<sup>11</sup>

Percaya pada takdir Allah Swt merupakan hal yang diwajibkan dalam agama, khususnya dalam Islam, di mana iman merupakan landasan kepercayaan. Umat Islam disarankan untuk percaya pada takdir Allah Swt sebagai tanda pengabdian mereka terhadap kedaulatan-Nya atas semua makhluk hidup.<sup>12</sup> Belakangan ini banyak kerusakan lingkungan yang terjadi yang disebabkan oleh perilaku manusia sendiri, di mana manusia menggunakan sumber daya alam secara

---

<sup>9</sup> Amrullah Harun Dkk, "Living Hadis Dalam Tradisi Ma'Gawe Pasca Pernikahan Di Makam Datuk Sulaiman Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara," 2024, 10.

<sup>10</sup> Diyan Fatmawati, "*penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Terhadap Ayatayat Yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Al-Aisar*" (UIN Walisongo Semarang, 2015).h 3

<sup>11</sup> Muhammad Dzaky Aziz Mahbub, "*Ekoteologi Dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Manusia Dan Alam)*," UIN Sunan Ampel, 2019, 48.

<sup>12</sup> Amrullah Harun dan Sitti Rahma Siddiq Ahmad Setiawan, "Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran Dalam. Perspektif Hadis Nabi" 4, no. April (2024): 2, <https://doi.org/10.15575/jra.v4i1.314>.

berlebihan demi keuntungan pribadi. Selain itu, kesulitan dalam mengadopsi teknologi ramah lingkungan mengakibatkan banyak orang memilih menggunakan teknologi konvensional yang lebih merusak lingkungan. Prinsip keberlanjutan mengajarkan untuk menjaga dan merawat bumi, sebagai tanggung jawab atas ciptaan Allah yang diatur dengan keseimbangan untuk kebutuhan semua makhluk hidup.<sup>13</sup>

Contoh bencana alam akibat rusaknya lingkungan yaitu, Hujan deras yang melanda beberapa Kecamatan di kabupaten Luwu Sulawesi Selatan pada hari jum'at 3 mei 2024 dini hari memicu banjir dan longsor.<sup>14</sup> Adapun contoh lainnya ialah pencemaran Sungai Citarum di Jawa Barat. Pembuangan limbah cair ke Daerah Aliran Sungai Citarum menjadi penyebab utama pencemaran itu terjadi.<sup>15</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah Al-Rūm:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Rika Tri Amalia, *Koservasi Alam Dalam Al-Qur'an* (Mniversitas muhammadiyah Surakarta, 2021). 12

<sup>14</sup> Amran Amir, Reni Susanti, Kompas .com, “Banjir Dan Longsor Kembali Terjang Luwu, 3 Kali Dalam Bulan Ini,” accessed July 9, 2024, <https://regional.kompas.com/read/2024/05/3/>.

<sup>15</sup> Farida Farhn, Jaka Hendra Kompas. Com, “Contoh Kerusakan Lingkungan Akibat Ulah Manusia,” accessed June 21, 2024, [https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/17/143054269/ccontoh-kerusakan-lingkungan.-akibat-ulah-manusia#google\\_vignette](https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/17/143054269/ccontoh-kerusakan-lingkungan.-akibat-ulah-manusia#google_vignette).

<sup>16</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019). 588

Penjelasan ayat di atas secara umum disampaikan oleh Syekh Nawawī Al-Bantānī dalam kitab Tafsir Marāh Labīd, Syekh Nawawī menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan laut disebabkan oleh dosa dan maksiat manusia. Tindakan-tindakan tersebut mencakup perbuatan merugikan seperti pembunuhan, pembakaran, kepunahan hewan, dan penurunan produksi mutiara.<sup>17</sup> Kejadian di atas adalah sebagai respon alam terhadap tindakan manusia yang merusak lingkungan. Adapun alasan peneliti memilih tokoh syaikh Nawawī al-Bantānī, karena beliau mempunyai pemikiran yang menarik karena beliau adalah seorang mufasir Indonesia yang menghabiskan masa hidupnya di Makkah, dan belum ada peneliti sebelumnya yang meneliti pemikiran syaikh Nawawī al-Bantānī secara spesifik tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Adapun larangan berbuat kerusakan di bumi sebagaimana firman Allah Swt , QS. Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ  
قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya:

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.<sup>18</sup>

Adapun keunikan dari pemikiran syaikh Nawawī al-Bantānī yaitu Syaikh Nawawī memandang alam sebagai tanda kebesaran Allah, yang termaktub dalam

---

<sup>17</sup> Muhammad Nawawī Al-Jawī. Al-Bantānī, Marāh Labīd li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majīd, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah, Cet I, 1417 H), jilid 2, . 231

<sup>18</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 215

ayat-ayat kauniyah. Lihat lebih lanjut pada tafsir beliau tentang ayat-ayat al-Qur'an terkait penciptaan alam, di mana beliau menekankan bahwa alam harus dijaga sebagai bagian dari tanggung jawab ibadah manusia. Konsep manusia sebagai khalifah di bumi adalah pandangan penting dalam Islam yang dikembangkan oleh Syaikh Nawawi. Beliau menjelaskan bahwa khalifah memiliki tugas penting menjaga dan merawat bumi sebagai amanah dari Allah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengkaji pemikiran Syaikh Nawawī al-Bantānī tentang hubungan manusia dengan lingkungan dalam al-Qur'an, oleh sebab itu penulis mengangkat judul penelitian *'Analisis hubungan manusia dengan Lingkungan dalam pemikiran Syaikh Nawawī al-Bantānī'*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas adapun rumusan masalah:

1. Apa konsep al-Qur'an terhadap hubungan manusia dengan lingkungan?
2. Bagaimana pemikiran Syaikh Nawawī al-Bantānī tentang hubungan manusia dengan lingkungan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat peneliti, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami konsep al-Qur'an terhadap hubungan manusia dengan lingkungan?

2. Untuk mengetahui pemikiran Syaikh Nawawī al-Bantānī tentang hubungan manusia dengan lingkungan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis. Untuk menambah pengetahuan pembaca tentang hubungan manusia dengan lingkungan dalam pemikiran Syaikh Nawawī al-Bantānī.
2. Manfaat Praktis. Sebagai bahan informasi di kalangan Masyarakat maupun para mahasiswa terhadap hubungan manusia dengan lingkungan dalam pemikiran Syaikh Nawawī al-Bantānī.

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Untuk menemukan studi teoritis sebelumnya yang relevan dan dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam penelitian ini, calon peneliti mencari dan meninjau bahan pustaka. Namun sepanjang demikian belum ada penelitian yang membahas secara operasional tentang hubungan manusia dengan lingkungan khususnya pada pemikiran Syaikh Nawawī al-Bantānī, adapun beberapa karya yang membahas tentang lingkungan hidup yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eva Anggraeni Diah jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2018 dengan judul "Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam" dalam penelitian ini mencerminkan pandangan Islam yang mengajarkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam semesta. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai khalifah pengelola bumi yang bertanggung jawab atas keberlanjutan

dan keseimbangan ekologis. Dengan demikian, pemahaman ekologi dalam konteks Islam bukan hanya tentang pelestarian alam semata, tetapi juga tentang memelihara harmoni antara manusia dan ciptaan Allah serta memperkuat kualitas keimanan dan akhlak umat manusia secara keseluruhan.<sup>19</sup> Adapun persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu keduanya relevan dengan isu-isu ekologi dalam konteks nilai-nilai Islam dan pengaruhnya terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih menekankan pada hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks ekologi yang dipahami dalam kerangka Islam.

2. Jurnal yang ditulis oleh Miskahuddin, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Nurjati Raniry Banda Aceh pada Tahun 2019, dengan judul *Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia oleh Allah Swt di dunia ini adalah untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya. Implementasi nilai-nilai dan praktik ibadah yang berkualitas kepada Allah didasarkan pada tauhid yang diarahkan oleh Al-Quran sebagai pedoman utama. Manusia tidak diperbolehkan merusak lingkungan atau mengganggu keseimbangan alam, karena lingkungan yang sehat dan seimbang adalah kebutuhan pokok bagi semua makhluk, termasuk manusia. Tindakan merusak lingkungan dianggap sebagai perbuatan mungkar yang dilarang oleh agama, sehingga dianggap

---

<sup>19</sup> Eva Anggraeni Diah, *Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2018.

sebagai dosa besar.<sup>20</sup> Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah keduanya mengacu pada al-Qur'an Sebagai sumber utama pembahasan, menunjukkan bahwa keduanya menggunakan teks al-Qur'an sebagai landasan untuk mendiskusikan hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Adapun perbedaan penelitian di atas adalah lebih umum dalam pendekatannya, sedangkan penelitian si penulis lebih menyoroti pemikiran dan analisis dari satu tokoh atau pandangan khusus (syaikh Nawawī al-Bantānī menawarkan sudut pandang yang lebih terfokus.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ismail Yusuf Dosen Institut Agama Islam Negeri Palopo dengan judul Lingkungan Hidup Menurut al-Qur'an (Telaah Konseptual Hubungan Manusia Dengan Lingkungan) pada tahun 2020. Dalam penelitian ini menjelaskan hubungan manusia dengan lingkungan, Di mana manusia sebagai khalifah yang diutus oleh Allah Swt dipermukaan bumi ini. Atas amanat yang diemban manusia mempunyai tanggung jawab besar atas kesejahteraan kehidupan di bumi. Masalah yang muncul berupa kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh tangan manusia sendiri mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan dalam keberlangsungan kehidupan makhluk hidup di bumi.<sup>21</sup> Studi yang dilakukan peneliti dan penelitian-penelitian yang disebutkan di atas dapat dibandingkan karena keduanya sangat bergantung pada Al-Qur'an untuk memahami bagaimana orang berinteraksi dengan

---

<sup>20</sup> Miskahuddin, "*Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an*" (UIN Ar Raniry Banda Aceh, 2019).

<sup>21</sup> Ismail yusuf, "*Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an*," *Jurnal AL-Asas* Vol.4, No., no. 1 (2020):.

- lingkungan mereka. Mereka berusaha untuk menganalisis atau menginterpretasi pandangan al-Qur'an tentang topik tersebut. Adapun perbedaannya yaitu fokus pada konsep atau pemahaman secara umum tentang hubungan antara manusia dan lingkungan hidup menurut ajaran al-Qur'an. dan lebih menitikberatkan pada analisis konseptual atau teoritis dari perspektif Al Qur'an tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan lingkungan
4. Skripsi yang ditulis oleh Asep Nuralim, program studi ilmu al-Qur'an tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, pada tahun 2021 dengan judul "Menjaga Ekosistem Alam Dalam al-Qur'an Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan manusia tak akan lepas dari tiga aspek Inti dari konsep tersebut adalah bahwa relasi manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang harus dijaga dengan baik. Hubungan manusia dengan alam adalah bagian tak terpisahkan yang diciptakan Allah untuk kelangsungan hidup manusia, serta sebagai ujian bagaimana manusia bersikap terhadap alam yang telah memberikan segala kebutuhan mereka, apakah dengan baik atau tidak.<sup>22</sup> Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah baik Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah maupun Syaikh Nawawī al-Bantānī, keduanya menyoroiti bagaimana al-Qur'an Memandang hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Adapun perbedaannya yaitu

---

<sup>22</sup> A Nuralim, "Menjaga Ekosistem Alam Dalam al-Qur'an Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Tesis*, 2021, 1–191.

yaitu karena Quraish Shihab memiliki pengaruh budaya Indonesia dalam pemikirannya, perspektifnya tercermin dalam konteks Indonesia atau Asia Tenggara, sementara Nawawī al-Bantānī memiliki latar belakang yang lebih terfokus pada budaya atau konteks Arab.

5. Jurnal yang ditulis Nadilla Rica Italiana dengan judul Tanggung jawab Manusia sebagai Khalifah di Bumi untuk menjaga dan Melestarikan Lingkungan Alam, universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia pada tahun 2023. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam adalah bahwa manusia memiliki peran penting sebagai pengelola bumi ini sesuai dengan amanah yang diberikan oleh Tuhan. Tanggung jawab ini mencakup perlindungan terhadap keanekaragaman hayati, pemeliharaan sumber daya alam, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan kesadaran akan tanggung jawab ini, manusia diharapkan untuk bertindak secara bijak dalam penggunaan sumber daya alam, mempertimbangkan dampak dari setiap kegiatan terhadap lingkungan, dan berupaya untuk meningkatkan keberlanjutan lingkungan demi kesejahteraan generasi masa depan.<sup>23</sup> Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu Penelitian ini memiliki fokus pada lingkungan hidup dan tanggung jawab manusia terhadapnya. Meskipun pendekatannya berbeda (secara umum dengan dalam konteks Al-Quran), keduanya menekankan

---

<sup>23</sup> Nadilla Rica Italiana, "View Of Tanggun.g Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi Untuk Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam," *Journal Islamic Education* 1 (2023), <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/568/479>.

pentingnya melestarikan dan menjaga lingkungan alam. Adapun perbedaan penelitian ini lebih umum dan lebih berfokus pada tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk melestarikan lingkungan serta menjaganya. Penelitian lebih menyoroti aspek tanggung jawab moral dan etika manusia dalam merawat alam semesta.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini calon peneliti menggunakan pendekatan ilmu tafsir, yakni menghimpun ayat-ayat dengan tema yang sama kemudian membahas secara tuntas, metode ini juga dikenal sebagai tafsir maudū'ī. Karena data penelitian bersumber dari bahan-bahan Pustaka yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti di antaranya adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi

---

<sup>24</sup> Syafrida Hafni Sahir, "Metodologi Penelitian," accessed May 15, 2024, [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com). 1

yang terdapat dalam kepustakaan.<sup>25</sup> Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Pertama, data *primer* (sumber) atau biasa disebut data awal yakni data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini karya-karya Nawawī al-Bantānī terutama yang berhubungan dengan lingkungan hidup.
- b. Kedua, Data *sekunder* (pelengkap), Data Sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga peneliti bisa langsung mencari dan mengumpulkan data-data tersebut sebagai penunjang data primer. data sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian ini yakni data yang diperoleh dari pihak lain, yaitu karya-karya yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini murni kepustakaan. Semua data yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Untuk memperoleh data yang relevan dengan pokok bahasan penelitian ini, penulis menggunakan metode primer yaitu Kajian Pustaka; data yang dikumpulkan melalui penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku dan karya-karya Syaikh Nawawī al-Bantani yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti.<sup>26</sup>

## 3. Analisis Data

---

<sup>25</sup> Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 109.

<sup>26</sup> Nasution, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Pustaka, 2001), 95.

Penelitian ini menggunakan metode Taksonomi yaitu sebuah metode analisis yang berfokus pada domain khusus yang sangat bermanfaat untuk menjelaskan fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Dalam pendekatan ini, domain-domain yang dipilih untuk penelitian lebih lanjut menjadi pusat perhatian yang mengidentifikasi struktur internal mereka secara mendetail dan mendalam. Pendekatan ini dimulai dengan fokus pada domain-domain tertentu, kemudian mengelompokkannya menjadi sub-domain dan bagian-bagian yang lebih spesifik dan terperinci, yang biasanya memiliki kesamaan dalam karakteristiknya.<sup>27</sup>

## **G. Definisi Istilah**

### **1. Manusia**

Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah dari makhluk ciptaanNya yang lainnya, dengan segala keistimewaan yang ada pada manusia, seperti akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilihnya.<sup>28</sup> Manusia diciptakan dari tanah, di mana tanah menghasilkan berbagai tanaman dan buah-buahan yang dikonsumsi oleh manusia. Makanan tersebut kemudian diolah dalam tubuh hingga menjadi saripati yang membentuk sperma, yang kemudian mengalami pembuahan dalam rahim. Setelah dilahirkan, manusia menjalani

---

<sup>27</sup> Hengki Wijaya, "Data Analysis. Spradley (Etnografi)," *Research Gate*, no. March (2018): 1–9.4

<sup>28</sup> Heru Juabdin Sada, "Manusia Dan Perspektif Agama Islam," *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 (2016): hlm. 133.

kehidupannya di atas permukaan bumi hingga tiba saatnya meninggal dunia, lalu kembali ke asalnya dengan dikuburkan di dalam tanah..<sup>29</sup>

## 2. Lingkungan hidup

Lingkungan adalah gabungan dari ruang beserta segala objek, kekuatan, kondisi, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan tindakan mereka yang berdampak pada alam dan kelangsungan hidup.<sup>30</sup> Menurut Undang Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi lingkungan hidup adalah kesatuan ruang yang meliputi semua unsur seperti benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, yang berpengaruh terhadap alam, keberlangsungan hidup makhluk lainnya.<sup>31</sup> Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْعُلُكِ الَّتِي تَجْرِي فِي  
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ  
بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ بَعْدَ  
مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa

<sup>29</sup> Aini Qolbiyah, Munzir Hitami, and Kadar M. Yusuf, “Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Quran,” *Jurnal Literasiologi* 9, no. 1 (2023): 331–44, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.466>.

<sup>30</sup> Sihadi Darmo Wihardjo, Henita Rahmayanti, “*Pendidikan Lingkungan Hidup*”. (pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 2

<sup>31</sup> Muhammad Sood, “*Hukum Lingkungan Indonesia*”. (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2019).2

air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.<sup>32</sup>

Secara bahasa, kata Al-Qur'an berasal dari lafaz qara'a yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Sedangkan qira'ah bermakna menyusun huruf dan kata secara teratur dalam satu ucapan.<sup>33</sup> Sementara itu, secara istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw dengan redaksi langsung dari Allah Swt. Firman ini diteruskan dan diterima oleh umat Islam secara turun-temurun tanpa mengalami perubahan.<sup>34</sup>

### 3. Syaikh Nawawī al-Bantānī

Syekh Nawawī Al-Bantānī, dilahirkan dengan nama Nawawī bin Umar bin ‘Arabī di desa Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1813 M, meninggal pada hari Kamis tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M di Ma’la, Mekkah ketika berusia 84 tahun. Beliau adalah putra pertama seorang penghulu yang bernama Umar bin ‘Arabī yang juga ulama dari Tanara, sementara ibunya bernama Zubaidah, seorang penduduk asli Tanara.<sup>35</sup> Berdasarkan garis keturunan, dia adalah keturunan Sultan Maulana Hasanudin bin Syarif Hidayatullah dari Kesultanan Banten dan ibunya bernama Nyai Zubaedah. Garis keturunan ibunya menghubungkannya dengan Prabu Siliwangi. Pada usia lima tahun, dia

---

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 33

<sup>33</sup> Putra Hidayat et al., *Ulumul Qur'an Untuk Pemula, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 13, 2018. 1

<sup>34</sup> Nurdin, *Ulumul Qur ' An, CV Bravo*, vol. III, 2018. 4

<sup>35</sup> Ahmad Wahyu Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi AL-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern,” *AQLAM Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): 197.

belajar dari ayahnya, Kiai Umar bin ‘Arabī. Pada usia delapan tahun, dia berguru kepada Kiai Sahal Banten dan Kiai Yusuf Purwakarta. Dengan kecerdasan yang luar biasa, sebelum usia lima belas tahun, dia sudah mengajar banyak santri. Pada usia lima belas tahun, dia menunaikan ibadah haji dan melanjutkan studinya di Makkah. Di sana, dia memperoleh pendidikan Islam dari ulama-ulama ternama seperti Syekh Khatib Syambasi, Abdul Gani Bima, Syekh Ahmad Dimiyati, Yusuf Sumbulaweni, Abdul Hamid Daghestani, Syekh Sayyid Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Muhammad Khatib Hambali, dan Syekh Junaid Al-Batawī.<sup>36</sup>

#### **H. Sistematika Penulisan**

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan garis besar dari penelitiannya dalam bentuk bab-bab yang secara sistematis saling berhubungan. Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab, kelima sub bab ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang akan memberi gambaran skripsi ini secara keseluruhan. Dalam bab ini berisikan uraian singkat mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

---

<sup>36</sup> Heru Pradana, “View of Kurikulum Merdeka Dalam Konsepsi Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani,” *Jurnal Revorma* 4, no. 1. (2024): h 60, <https://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/101/51>. 60

Bab kedua, dalam bab ketiga penulis ingin mencoba menjelaskan bagaimana lingkungan hidup secara umum. Sehingga akan ada kesinambungan dengan pemikiran yang menjadi objek penelitian penulis.

Bab ketiga, adalah upaya mengenal kehidupan dan intelektualitas Nawawī al-Bantānī. Hal ini dilakukan sebagai satu upaya penelusuran atas latar belakang keluarga, pendidikan, dan hubungannya dengan proses intelektualitas Nawawī al-Bantānī dalam penulisan karyanya.

Bab keempat, merupakan inti dari skripsi yaitu analisis pemikiran Nawawī al-Bantānī mengenai hubungan Manusia dengan lingkungan hidup.

Bab kelima, berisikan kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini dan disertakan pula saran-saran sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukan penelitian.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

#### A. Pengertian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah tempat di mana berbagai makhluk hidup, termasuk benda mati seperti tanah, air, dan udara, serta makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan, berada. Lingkungan ini memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup manusia, karena semua kebutuhan dasar manusia bergantung pada keseimbangan dan keberlanjutannya. Namun, jika terjadi kerusakan pada lingkungan, dampaknya akan secara langsung mengganggu ekosistem dan mempengaruhi kehidupan manusia, mulai dari kesehatan, ekonomi, hingga keberlanjutan generasi mendatang. Oleh karena itu, menjaga dan melindungi lingkungan adalah tugas bersama yang perlu dilakukan secara konsisten.<sup>1</sup>

Di seluruh budaya manusia, ada kepercayaan yang mendalam akan keberadaan Tuhan. Setiap manusia memiliki sifat ketuhanan, dan keyakinan akan keberadaan esensi Tuhan adalah naluri kemanusiaan.<sup>2</sup> Seperti halnya Konsep Islam tentang lingkungan dalam pengertian umum merupakan usaha untuk memproses misi

---

<sup>1</sup> Sriyanto, "Kondisi Lingkungan Hidup. Di Jawa Tengah Dan Prospek Pembangunan Ke Depan," *Jurnal Geografi* 4, no. 2 (2007): 1, <https://jurnal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/download/102/104>.

<sup>2</sup> Muhammad Adam, Muhammad Alwi, dan M Ilham, "Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam" 7, no. 1 (2022): 2.

asal ekologi. Mempelajari interaksi antara komponen ekosistem adalah tujuan awal ekologi.<sup>3</sup> Ada beberapa term dalam al-Qur'anyang merujuk pada lingkungan. Diantaranya adalah term 'alam, *al-ard, as-sama*', flora, fauna, air, dan udara.

1. Menurut Al-Rasyidin, dalam al-Qur'an istilah 'alam muncul dalam bentuk jamak sebanyak 73 kali dan tersebar di 30 surah. Penggunaan bentuk jamak ini mengindikasikan bahwa keberadaan alam dalam al-Qur'an sangat beragam dan luas.
2. Dalam al-Qur'an, langit disebut dengan istilah al-sama', yang tercatat sebanyak 387 kali. Dalam bentuk tunggal (mufrad), kata as-samā' muncul 210 kali, sedangkan dalam bentuk jamak sebanyak 177 kali. Selain itu, terdapat 19 penyebutan *al-samawat* yang diikuti oleh al-ard. Kedua istilah ini sering dikombinasikan dengan frasa *wa ma bainahuma*, yang bermakna "langit dan bumi beserta segala yang ada di antaranya," merujuk pada konsep alam semesta".
3. Dalam al-Qur'an, istilah *al-ard* digunakan untuk menyebut bumi dan disebutkan sebanyak 463 kali. Kata ini merujuk pada lingkungan di planet bumi, khususnya tanah sebagai tempat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya untuk berkembang biak dan bertahan hidup.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmadiy, "Lingkungan Dan Alam Dalam Al-Qur'an," *Spektra : Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 5, no. 1 (2019): 99, <https://doi.org/10.32699/spektra.v5i1.81.h104>

<sup>4</sup> Ahmad Atabiq Abdul karim, MA Zuhurul fuqorak, "View of Strategi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif al-Qur'an Dan Hadis," 2022, h 47, <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/9811/3221>.

## **B. Pemeliharaan lingkungan hidup**

Lingkungan dan manusia adalah ciptaan Allah Swt dan merupakan bagian dari ekosistem yang sama. Keduanya memiliki manfaat dan kekurangan, dan berbagai peran dan perannya menjadi dasar bagi hubungan ekosistem antara manusia dan lingkungan. Islam mengatur secara adil bagaimana manusia harus berinteraksi dan memperlakukan lingkungannya.<sup>5</sup>

Menjaga kelestarian lingkungan hidup dewasa ini, menjadi suatu modal besar yang mendorong kesinambungan kehidupan semua organisme kehidupan yang tidak saja bermanfaat untuk generasi sekarang, namun juga untuk generasi yang akan datang.<sup>6</sup>

Ada beberapa asas dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yaitu:

1. Asas tanggung jawab negara adalah:
  - a. Negara menjamin pemanfaatan sumber daya alam dan memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kebermutuan dan kesejahteraan hidup rakyat, baik generasi masa sekarang juga generasi yang akan datang.

---

<sup>5</sup> Cintya Septiana Andri Astutie, "Pelestarian Lingkungan Dalam PandanganIslam," 2018, 1–26, repository.radenintan.ac.id/4525/1/SKRIPSI FULL.pdf%0AAccessed: 2024-06-16%0A. 73

<sup>6</sup> "Pendidikan Lingkungan Hidup - R. Sihadi Darmo Wihardjo, Henita Rahmayanti - Google Buku,"accessedMa122024, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zEMjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pengertian+lingkungan+hidup&ots=8ZkBIJs4K9&sig=yqsq1rRcM-6bT1d4y\\_AukTFFGYQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pengertian lingkungan hidup&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zEMjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pengertian+lingkungan+hidup&ots=8ZkBIJs4K9&sig=yqsq1rRcM-6bT1d4y_AukTFFGYQ&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian lingkungan hidup&f=false). 321

- b. Negara menjamin hak warga negara atas lingkungan hidup yang nyaman, baik, dan sehat.
2. Asas Kelestarian dan Keberlanjutan adalah bahwa setiap orang membawa tanggung jawab dan kewajiban akan generasi mendatang serta sesamanya dalam satu generasi dengan melakukan usaha dalam pelestarian daya dukung ekosistem dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup<sup>7</sup>

#### Hadis Tentang Pelestarian lingkungan Hidup

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ، أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ." (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Dari Anas bin Malik ra. Dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Siapapun dari salah seorang Muslim menanam pohon atau menabur benih, kemudian (tumbuh dan berbuah), lalu buahnya dimakan oleh manusia atau hewan, maka itu bernilai sebagai sedekah yang diberikannya”. (HR. Imam Bukhari, nomor hadis:2320).

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. mendorong umatnya untuk menanam dan bercocok tanam. Dari hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercocok tanam atau menanam pohon memberikan dua keuntungan, yaitu manfaat dalam kehidupan dunia serta pahala dalam aspek keagamaan.<sup>8</sup> Karena diklasifikasikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan pertanian dan meningkatkan

<sup>7</sup> Susilawaty dkk, *Ilmu Lingkungan*.h 21

<sup>8</sup> Al-Imam Zainudin Ahmad bin Abd Al-Lathif Az-Zabidi, Mukhtashar Shahih Al-Bukhari, diterjemahkan oleh Achmad Zaidun, “Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari”, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Cet. I, hlm. 494.

sumber produksi, mengembangkan lahan mati dianggap sebagai pahala yang signifikan dan merupakan kebajikan yang dianjurkan oleh Islam.<sup>9</sup> Syaikh Nawawi juga dalam salah satu karya mengatakan “Sesungguhnya dunia adalah ladang akhirat, maka siapa yang menanam kebaikan di dunia, ia akan menuai kebaikan di akhirat. Kalimat ini menunjukkan bahwa segala tindakan manusia, termasuk terhadap lingkungan, memiliki dampak ukhrawi. Menjaga alam adalah bagian dari menanam kebaikan yang akan dibalas oleh Allah Swt.<sup>10</sup>

Mengingat banyaknya ayat al-Qur’an berkaitan dengan lingkungan hidup, maka ada beberapa ayat sebagai sampel mengenai pelestarian lingkungan hidup.

### 1. Menjaga hewan dari kepunahan

Salah satu konsep Islam yang membahas tentang pelestarian lingkungan adalah pemeliharaan setiap makhluk hidup dari kepunahan. Sebab, Allah Swt , tidak sekali-kali menciptakan suatu makhluk tanpa ada tujuannya. Allah Swt , berfirman dalam QS. Ali Imran (3): 191 sebagai berikut :

لَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahannya:

---

<sup>9</sup> Mardiana, “Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup,” *Al-Fikr* 17, no. 1 (2013): 139–51. h 144

<sup>10</sup> Nawawi Al-Bantani, *Terjemah Kitab Nashoihul Ibad*, diterjemahkan oleh Hasna Nurlaela, (Bandung: tanpa penerbit, 2022), 76.

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>11</sup>

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Marah Labid* menafsirkan Ali Imran ayat 191 sebagai ajakan untuk selalu mengingat Allah dan merenungkan alam semesta, yang menunjukkan kebesaran-Nya. Menurutnya, dengan memahami bahwa ciptaan langit dan bumi bukan tanpa tujuan, manusia terdorong untuk bertakwa dan bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan sebagai wujud penghormatan pada kekuasaan Allah.<sup>12</sup>

Menurut ilmu ekologi, tidak ada makhluk yang diciptakan secara sia-sia oleh khaliq-Nya. Kehidupan makhluk, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia saling mempengaruhi satu sama lain dalam satu lingkungan hidup. Bila salah satunya mengalami gangguan yang disebabkan oleh salah satu jenis makhluk maka semua makhluk akan terganggu.<sup>13</sup>

## **2. Kewajiban memelihara dan melindungi hewan**

Di samping sebagai Pencipta, Allah adalah penguasa terhadap seluruh makhluk-Nya, termasuk binatang. Dia lah yang memberi rezeki, dan Dia

---

<sup>11</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 306

<sup>12</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil* atau *Marah Labid* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Juz 2, 302

<sup>13</sup> Ibrahim Sulaiman, “Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Tafsir Maudu'iy,” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)* 1, no. 1 (2016): 109–32. 115

mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanan makanannya, Allah Swt , berfirman dalam QS. Hud (11): 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا لِي فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Terjemahannya:

Tidak satupun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)<sup>14</sup>.

Secara tidak langsung , ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt , senantiasa memelihara dan melindungi serta memberikan rezeki makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan tempat tinggal bagi makhlukNya.<sup>15</sup> Firman Allah dalam QS. Al-Araf:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya:

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 588

<sup>15</sup> Habib Maulana, "Tafsir Surah Hud Ayat 6: Jaminan Rezeki Allah Bagi Seluruh Makhluq," 2021, <https://bincangsyariah.com/khazanah/tafsir-surah-hud-ayat-6-jaminan-rezeki-bagi-seluruh-makhluq/>.

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.<sup>16</sup>

Ayat di atas memberikan penegasan serta larangan untuk tidak berbuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya, pengrusakan yang dimaksud adalah bentuk perilaku yang melampaui batas dengan apa yang telah dibangun oleh para rasul dan pengikut mereka yang berbuat kebaikan, serta oleh orang-orang berakal yang ikhlas, baik dari segi materil maupun moral, seperti, pertanian, industri, perdagangan, penataan akhlak, anjuran berbuat adil, musyawarah, kerja sama dan saling menyayangi. Berbuat kerusakan termasuk juga merusak agama dengan kufur dan bid'ah, , merusak harta dengan ghasab, mencuri dan merusak akal dengan minum yang diharamkan oleh Allah Swt .<sup>17</sup>

Sanksi yang dapat berfungsi sebagai alat pencegah benar-benar diperlukan untuk kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara seharusnya merupakan acuan atau dasar hidup berbangsa dan bernegara.<sup>18</sup> Oleh karena itu, dengan mengadopsi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup,

---

<sup>16</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 215

<sup>17</sup> Al. Nasir, dkk, “Pelestarian Lingkungan Hidup Prespektif al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)” 9 (2023): 63.

<sup>18</sup> A. Sukmawati Assad Fauziah Zainuddin dan Baso Hasyim, “Realitas Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Kontrol Sosial Pada Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu,” *Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 2, <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palitaDOI:http://10.24256/pal.v6i1.1942>.

pemerintah Indonesia telah mengeluarkan seperangkat peraturan perundang-undangan yang dapat memberikan perlindungan terhadap lingkungan hidup. Fungsi dari undang-undang ini akan secara signifikan mempengaruhi perubahan yang terjadi setelah undang-undang tersebut diberlakukan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan unsur penegakan hukum.<sup>19</sup>

### C. Kerusakan lingkungan hidup

Keburukan merupakan sesuatu yang tidak disukai dan seharusnya dihindari. Namun, dalam kehidupan umat Islam di Indonesia saat ini, masih sering muncul pernyataan mengenai perbuatan yang dianggap buruk. Dalam interaksi sosial, terkadang muncul tuduhan yang keliru terhadap individu atau kelompok tertentu akibat kurangnya pemahaman.<sup>20</sup> Menjelang akhir abad ke-20, masalah lingkungan menjadi salah satu topik pembicaraan yang paling penting dan terkenal. Alasannya adalah karena umat manusia berhadapan dengan sejumlah masalah di seluruh dunia yang membahayakan biosfer dan kehidupan manusia dengan berbagai cara yang tidak terduga yang akan dengan cepat berubah menjadi fenomena yang tidak dapat dipulihkan dan membuat bumi runtuh dengan cepat. Para ilmuwan mengatakan

---

<sup>19</sup> Suharno Anika Nimatun Nisa, 'Penegakan Hukum Terhadap Permasalahan Lingkungan Hidup Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Kebakaran Hutan Di Indonesia)', 2020, h 298 <http://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/jbmh/article/view/92/44>> [accessed 17 June 2024].

<sup>20</sup> Setiawan Ahmad Siddiq Dkk, "Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 2, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15549>.

bahwa manusia dalam tahap sejarah Bumi, *Anthropocene Epoch*<sup>21</sup>, benar-benar telah menjadi kekuatan utama global. Sejumlah ilmuwan terkemuka juga prihatin karena manusia terlalu berhasil dalam mengancam keseimbangan ekosistem bumi dan mengancam keberlangsungan hidup masa depan manusia itu sendiri sebagai sebuah species.<sup>22</sup> Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Terjemahannya:

Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan<sup>23</sup>.”

Dalam Tafsir Marah Labid, Syaikh Nawawi al-Bantani menguraikan Surah Al-Baqarah ayat 11 dengan menekankan makna "kerusakan" (al-fasād) sebagai segala bentuk pelanggaran terhadap syariat Allah, termasuk kemunafikan, ketidakadilan, dan perusakan tatanan sosial maupun lingkungan. Ayat ini merujuk pada perilaku kaum munafik yang menutupi niat buruk mereka dengan mengaku sebagai pembawa perbaikan (muṣliḥūn). Syaikh Nawawi menegaskan bahwa klaim tersebut keliru karena tindakan mereka justru menyebabkan kehancuran, baik dalam relasi manusia dengan Allah, hubungan antar sesama, maupun interaksi dengan alam. Beliau

---

<sup>21</sup> *Antroposen* adalah masa yang bermula ketika aktivitas manusia mulai memiliki pengaruh global terhadap ekosistem bumi.

<sup>22</sup> M. Thalhan, Achmad Mufid, *Fiqih Ekologi (Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab suci)*, (Yogyakarta: Total Media, 2008),

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 3

menggarisbawahi bahwa menjaga keharmonisan di muka bumi merupakan bagian dari ketaatan kepada perintah Allah<sup>24</sup>.

Masalah lingkungan hidup pada umumnya dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, karena peristiwa alam yang harus terjadi sebagai proses dinamika alam itu sendiri. Kedua, karena ulah dan perbuatan tangan manusia itu sendiri, sehingga menimbulkan berbagai bencana. Dari sekian banyak persoalan tentang kerusakan lingkungan hidup, ternyata peran manusia sangat besar dalam membuat kerusakan lingkungan, oleh sebab itu manusia itu sendiri yang menanggung akibatnya.<sup>25</sup>

### **1. Pencemaran udara**

Polusi udara adalah kondisi ketika udara tercemar dalam kurun waktu tertentu dan dapat membahayakan lingkungan serta kesehatan manusia. Ciri-ciri pencemaran udara dan limbahnya dibedakan berdasarkan seberapa besar dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan manusia, yang bisa berbeda di tiap wilayah. Jenis zat pencemar ditentukan lewat standar tertentu yang sudah ditetapkan. Standar ini dibuat berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak polusi dalam kehidupan sehari-hari. Aturan tersebut juga digunakan untuk

---

<sup>24</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, *Marah Labid*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hal. 10

<sup>25</sup> Abdul Karim, "Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 309, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2780>. 251

mengenali jenis industri yang berpengaruh serta mengevaluasi kualitas udara di lingkungan sekitar.<sup>26</sup>

## 2. Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

- a. Sampah-sampah yang berbahan plastik yang membutuhkan waktu lama untuk hancur, botol, karet sintetis, pecahan kaca, dan kaleng.
- b. Zat kimia dari buangan pertanian, misalnya insektisida.

Pencemaran tanah adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam tanah oleh kegiatan manusia, sehingga kualitas tanah turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan tanah tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.<sup>27</sup> Rusaknya lingkungan dapat disebabkan oleh gaya hidup dan kebiasaan masyarakat yang tidak memperhatikan lingkungannya. Perlu diupayakan pelestarian lingkungan hidup melalui pengawasan untuk menjaga lingkungan hidup terhadap berbagai kerusakan dan dampak negatif yang dapat menimbulkan kerugian bagi kehidupan makhluk.<sup>28</sup> Firman Allah Swt dalam QS. Ar-Rum:41

---

<sup>26</sup> Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi," *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 05, no. 01 (2020): 121–36, <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.

<sup>27</sup> Lely Riawati, "Pencemaran Tanah," h 4.

<sup>28</sup> Nurul Isna Ramadhan, "Pengaturan Tindak Pidana Pencemaran Lingkungan Di Indonesia : Studi Pencemaran Tanah Di Brebes," *Logika : Journal of Multidisciplinary Studies* 09 (2018): h 98, <https://ejournalunsam.id/index.php/jagris/article/view/224>.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”<sup>29</sup>.

### 3. Ketika hutan dimusnahkan

Penebangan liar kini semakin sering terjadi di wilayah hutan, terutama di Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh warga yang tinggal di sekitar hutan, tetapi juga melibatkan pelaku usaha yang menebang pohon secara berlebihan tanpa memikirkan dampaknya. Dorongan ekonomi seringkali membuat manusia memanfaatkan hutan secara tidak bijak, yang akhirnya merusak fungsi hutan dan mengancam kehidupan makhluk lain. Penebangan liar berarti menebang pohon di hutan tanpa izin resmi dan bertentangan dengan hukum, sehingga membuat hutan kehilangan perannya sebagai penyedia oksigen dan penyeimbang alam.<sup>30</sup>

Degradasi lingkungan tampaknya sangat memprihatinkan saat ini. Contohnya adalah menipisnya cadangan hutan, hilangnya sumber daya alam,

---

<sup>29</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*

<sup>30</sup> putu ayu irma wirmayanti Dkk, “Akibat Hukum Penebangan Hutan Secara Liar,” *Jurnal Prefensi Hukum* 2, no. 1 (2021): h 2, <https://doi.org/10.22225/jph.2.1.3067.197-201>.

punahnya spesies biologis, erosi, dan sungai yang terkontaminasi akibat sampah yang terkumpul. Kerusakan lahan meliputi hal-hal seperti mendirikan rumah di tempat yang menyerap air, yang menyebabkan penguapan air, tanah longsor, hilangnya mata air, danau-danau tersembunyi yang menyimpan air, penebangan pohon yang berlebihan untuk konstruksi, kebakaran hutan, dan banyak lagi saat musim hujan tiba. Adapun kerusakan yang ada laut antara lain pendangkalan pantai, rusaknya sarang-sarang ikan, pencemaran air laut karena tumpahan minyak, dan masih banyak lagi.<sup>31</sup>

Andika mubaraq berpendapat dalam salah satu karyanya berpendapat dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan terjadi karena faktor eksternal yang disebabkan akibat perilaku manusia itu sendiri, contohnya: pemanasan global dikarenakan banyak gedung-gedung kaca, pencemaran air, banjir, longsor, penebangan pohon secara liar, dan sebagainya. Kemudian, terdapat juga kerusakan lingkungan yang disebabkan faktor internal ditegaskan dalam Surah al-A'raf ayat 78, menjelaskan: kerusakan alam yang disebabkan karena tsunami, gunung Meletus, gempa bumi, angin topan dan bencana alam lainnya yang disebabkan alam itu sendiri.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Abdullah Muhammad, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pillar : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13, no. 1 (2022): 67–87.h 76

<sup>32</sup> Andika mubarak Universitas Islam Negeri Salatiga, "Kelestarian Lingkungan Dalam al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," 2022, h 233, <https://e-jurnal.staisumatara-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/174/128>.

#### D. Ayat-ayat Lingkungan hidup dan klasifikasinya

Al-Qur'an sebagai kitab suci merupakan pusat dan spirit tumbuh kembangnya peradaban Islam. kandungannya merupakan inspirasi bagi perkembangan ilmu dan kebudayaan.<sup>33</sup> Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang membahas tentang lingkungan hidup, baik terkait penciptaan alam semesta maupun kerusakan yang terjadi akibat ulah manusia. Peneliti menemukan ayat-ayat ini dengan cara menelusuri kata-kata yang berkenaan dengan penciptaan, seperti *ardh* (bumi), *al-Balad* (tanah), *al-Barr* (daratan). Ayat-ayat tersebut menggambarkan bagaimana Allah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya dengan penuh hikmah dan keseimbangan, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Anbiya: 31 dan QS. al-Baqarah :22. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan melalui kata *al-fasad* dan larangan merusak bumi, seperti dalam QS. al-A'raf : 56. Ayat-ayat ini mengingatkan manusia agar menjaga keseimbangan alam dan tidak melakukan tindakan yang dapat merusak tatanan kehidupan di bumi. Dengan demikian, al-Qur'an tidak hanya memberikan arahan tentang penciptaan, tetapi juga pedoman moral untuk menjaga kelestarian lingkungan. Adapun klasifikasi ayat lingkungan hidup sebagai berikut:

Klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan hidup mencerminkan kedalaman pesan-pesan ilahi dalam menjaga keseimbangan alam

---

<sup>33</sup> M Ilham, "Hermeneutika al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour," *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 2.

dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. ayat-ayat tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kata kunci tertentu yang menggambarkan berbagai aspek lingkungan hidup, seperti *al-ard* (bumi), *al-barr* (daratan atau kebajikan), *al-balad* (negeri), dan *al-fasād* (kerusakan). Setiap kata ini memiliki konteks dan makna yang spesifik, mengarahkan perhatian manusia pada peran mereka sebagai khalifah di bumi serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Peneliti melakukan pengelompokan dengan kata kunci di atas, pengelompokan pertama terdiri dari kata *al-ard* dengan *al-fasad*, *al-ard* dengan *al-haya* dan *al-ard* dengan *nabat*. Adapun pengelompokan kedua yaitu kata *al-barr* dengan *nabat*, *al-barr* dengan *al-fasad*, dan *al-barr* dengan *al-hayawan*, adapun pengelompokan yang ketiga yaitu kata *al-balad* dengan *nabat* dan *al-balad* dengan *al-haya*. Dengan mengkaji ayat-ayat ini, dapat ditemukan panduan komprehensif yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga praktis dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam. Untuk rincian ayatnya sebagai berikut:

### **1. Pengelompokan ayat menggunakan kata *al-ard* dengan *al-fasad*, *al-ard* dengan *al-haya*, dan *al-ard* dengan *nabat***

Dalam al-Qur'an, istilah *al-ard* dan *al-fasad* sering kali digunakan untuk menggambarkan kerusakan yang terjadi di muka bumi sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Kata *al-fasad* memiliki makna luas yang mencakup segala bentuk kerusakan, baik fisik maupun moral, sementara *al-ard* merujuk pada bumi atau lingkungan tempat manusia hidup. Pengelompokan ayat-ayat yang mengandung kedua istilah ini penting

untuk memahami bagaimana al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan menelusuri konteks dan makna ayat-ayat tersebut, dapat ditemukan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan etis dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian alam. Berikut ayat-ayat yang membahas tentang kerusakan bumi.

a. QS Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya:

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik<sup>34</sup>.

b. QS Ash-Shad: 28

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

Terjemahannya:

Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di

---

<sup>34</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka<sup>35</sup>.

c. QS Asy-Syu'ara: 152

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Terjemahannya:

(Mereka) yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan<sup>36</sup>.

d. QS Al-Baqarah: 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Terjemahannya:

Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.”<sup>37</sup>

e. QS Al-Baqarah: 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Terjemahannya:

Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.<sup>38</sup>

f. QS Al-Maidah: 33

---

<sup>35</sup> Kementrian Agama RI.

<sup>36</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>37</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>38</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya:

Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat,<sup>39</sup>

g. QS Al-Anfal: 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Terjemahannya:

Orang-orang yang kafur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.<sup>40</sup>

h. QS Hud: 116

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَنَّهُوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Terjemahannya:

Maka, mengapa tidak ada di antara generasi sebelum kamu sekelompok orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil, yaitu orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka? Orang-orang yang zalim hanya mementingkan

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI.

kenikmatan dan kemewahan dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.<sup>41</sup>

i. QS Al-Qasas: 83

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ  
لِلْمُتَّقِينَ

Terjemahannya:

Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Kesudahan (yang baik, yakni surga) itu (disediakan) bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>42</sup>

j. QS Al-Anbiya: 31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Kami telah menjadikan di bumi gunung-gunung yang kukuh agar (tidak) berguncang bersama mereka dan Kami menjadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk<sup>43</sup>.

k. QS Al-Qaf: 7

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Terjemahnya:

---

<sup>41</sup> Kementrian Agama RI.

<sup>42</sup> Kementrian Agama RI.

<sup>43</sup> Kementrian Agama RI.

(Demikian pula) bumi yang Kami hamparkan serta Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh dan Kami tumbuhkan di atasnya berbagai jenis (tumbuhan) yang indah<sup>44</sup>.

l. QS Al-Nahl: 15

وَأَلْفَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيًّا أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَهْرَاءَ وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Dia memancang gunung-gunung di bumi agar bumi tidak berguncang bersamamu serta (menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk<sup>45</sup>.

m. QS Al-Rum: 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ حَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ مَوْتًا حَيًّا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahannya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.<sup>46</sup>

n. QS Al-Baqarah: 22

---

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI.

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui<sup>47</sup>.

o. QS Al-Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ بَيْتَيْنِ مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”<sup>48</sup>.

<sup>47</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>48</sup> Kementrian Agama RI. 33

## 2. Pengelompokan ayat menggunakan kata *al-barr* dengan *al-haya*, *al-barr* dengan *al-fasad* dan *al-barr* dengan *al-haya*

Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan istilah *al-barr* dalam berbagai konteks untuk menggambarkan wilayah tempat manusia hidup dan keberkahan alam semesta. *al-barr* merujuk pada daratan atau wilayah luas yang menjadi simbol kemakmuran dan kebaikan yang disediakan Allah bagi makhluk-Nya. Dalam ayat-ayat tentang penciptaan alam, al-Qur'an menegaskan keteraturan dan keagungan ciptaan Allah yang menjadi tanda kebesaran-Nya serta mengingatkan manusia akan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ini. Dengan mengelompokkan ayat-ayat ini, dapat dipahami lebih dalam bagaimana al-Qur'an menjelaskan hubungan harmonis antara manusia, tempat tinggalnya, dan alam semesta sebagai bagian dari tanda kekuasaan Allah. Berikut ayat yang relevan.

### a. QS Al-A'raf: 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ  
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya

hanya tumbuh merata. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur<sup>49</sup>.

b. QS Al-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.<sup>50</sup>

c. QS Al-Maidah: 96

حَلَائِلٌ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلنَّاسِ وَاللَّسِيَّانَةُ وَالْحَرَامُ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ  
حُرْمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Terjemahannya:

Dihalalkan bagi kamu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal dari) laut sebagai kesenangan bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan buruan darat

---

<sup>49</sup> Kementrian Agama RI.

<sup>50</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

selama kamu dalam keadaan ihram. Bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.<sup>51</sup>

### 3. Pengelompokan ayat menggunakan kata *al-balad* dengan *al-haya*, *al-balad* dengan *al-fasad*

#### a. QS Al-A'raf: 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا مِّمَّ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا  
ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِيَلْدِ مِمَّيْتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ  
خُورِجَالْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahannya:

Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.

#### b. QS Al-A'raf: 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ  
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahannya:

Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur<sup>52</sup>.

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

## c. QS Al-Furqan: 49

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيهِ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

## Terjemahannya:

Agar dengannya (air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus) dan memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak.<sup>53</sup>

## d. QS Fathir: 9

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ  
بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ

## Terjemahannya:

Allahlah yang mengirimkan bermacam angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan. (Selanjutnya) Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu dengannya (hujan) Kami hidupkan bumi setelah matinya. Demikianlah kebangkitan itu.<sup>54</sup>

## e. QS Qaf: 11

رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ<sup>55</sup>

## Terjemahannya:

sebagai rezeki bagi hamba-hamba (Kami). Kami hidupkan pula dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur).

---

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

### BAB III

## BIOGRAFI SYAIKH NAWAWĪ AL-BANTANĪ

### A. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani

Dalam sejarah keilmuan pesantren, terdapat beberapa tokoh yang dijuluki "tokoh bersarung" namun memiliki reputasi intelektual yang internasional dan menjadi guru besar di Haramain (Mekkah-Madinah), salah satunya adalah Syaikh Nawawi al-Bantani. Syaikh Nawawi, yang dikenal sebagai salah satu "Bapak Pesantren", tidak hanya diakui di Indonesia tetapi juga di luar negeri.<sup>1</sup>

Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad ibn Umar al-Tanara al-Bantani. Lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Bantani. Beliau lahir pada tahun 1813 di desa Tanara, Banten. Beliau meninggal pada di usia 84 tahun, pada tahun 1897 ma'la mekkah. Ayahnya bernama K.H. Umar seorang ulama besar di desanya, beliau juga seorang tokoh yang berprofesi sebagai penghulu di Tanara. Nawawi merupakan keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas. Nasab beliau terhubung hingga sampai ke Nabi Muhammad saw melalui sanad Imam Ja'far al-Shiddiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam 'Ali Zain al-Abidin, Sayyidina Husain, dan Fatimah al-Zahra, putri Nabi

---

<sup>1</sup> Niswatul Malihah, "Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani," 2023, h 206, <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attachfidz/article/view/260/196>.

Muhammad. Sedangkan silsilah dari garis ibunya adalah Nyi Zubaidah dan Muhammad Singaraja. Jadi, secara silsilah, Nawawi keturunan ulama sekaligus bangsawan.<sup>2</sup>

Rincian tentang garis keturunan Syaikh Nawawi seperti yang dicatat oleh Rafiudin Ramli dalam sebuah artikel, berikut adalah daftar silsilahnya dari garis ayahnya: Syaikh Nawawi adalah anak dari Umar bin Arabi, yang merupakan anak dari Ali bin Jamad, dan seterusnya melalui Janta, Masbuqil, Masqun, Maswi, Tajul Arsy (Pangeran Suryararas), Maulana Hasanuddin, Ali Nuruddin, Maulana Jamaluddin Akbar Husain, Imam Sayid Ahmad Syah Jalal, Abdullah Malik, Sayyid Alwi, Sayyid Muhammad Shahib Mitbath, Sayyid Ali Khali Qasim, Sayyid Alwi, Imam „Ubaidillah, Imam Ahmad Muhajir Ilallahi, Imam Isa an-Naqib, Imam Muhammad Naqib, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, dan Sayyidatuna Fatimah az-Zahra, binti Rasulullah Muhammad Saw. Sedangkan dari garis keturunan ibunya, Syaikh Nawawi adalah anak dari Nyai Zubaidah, yang merupakan anak dari Muhammad Singaraja.<sup>3</sup>

Syaikh Nawawi adalah seorang ulama kebanggaan masyarakat Banten pada khususnya, karena beliau keturunan masyarakat Banten Indonesia yang mempunyai pencapaiannya yang sangat besar dibidang intelektual tingkat Internasional. Menurut

---

<sup>2</sup> Mamat S. Burhanuddin, “View of Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawawi Al-Bantani,” 2019, 85, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/dinika/article/view/2061/677>.

<sup>3</sup> Hidayatul Mufid, *Praktik Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani*, 2018. 35

silsilah dan keturunannya Syaikh Nawawi mempunyai garis keturunan dari orang-orang besar. Dimana Syaikh Nawawi al-Bantani mempunyai garis keturunan dari Sunan Gunung jati, yaitu salah satu orang yang sangat terkenal di pulau Jawa yang sering disebut dengan sebutan "Walisongo".<sup>4</sup>

## **B. Latar belakang Pendidikan**

Pendidikan beliau dimulai sejak kecil. Nawawi dikenal sebagai anak yang rajin dan gigih dalam mengejar ilmu pengetahuan. Bersama saudara-saudaranya Ahmd dan Tamim, Nawawi belajar mengenai agama langsung dari ayah mereka sendiri. Mereka mempelajari berbagai jenis ilmu agama seperti bahasa Arab (Nahwu dan Sharf), Fiqih, Tauhid, dan Tafsir. Mereka juga mengambil pelajaran dari Kiai Sahal, seorang ulama terkemuka di Banten. Ayah mereka kemudian mengirim mereka ke Purwakarta (Karawang) untuk belajar di bawah bimbingan K.H. Yusuf, seorang kiai alim dengan murid-murid dari luar Jawa Barat. Pada usia 15 tahun, Nawawi berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Di sana, ia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menetap di Tanah Haram dan menggali ilmu Kalam, Bahasa Arab, Sastra Arab, Hadis, Tafsir, dan terutama Fiqih. Dengan kecerdasannya, pada usia 18 tahun ia berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an. Setelah tiga tahun studi di Mekkah, ia kembali ke banten pada tahun 1833 dengan pengetahuan agama yang cukup mendalam untuk membantu ayahnya dalam mengajar santri di pesantren

---

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, "Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren," 2019, h 137, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/1609/972>.

mereka. Kedatangannya di sana disambut baik oleh Masyarakat Banten, membuat pesantren yang dibangun ayahnya ramai didatangi santri dari berbagai daerah.<sup>5</sup> Pendidikan Syaikh Nawawi tidak singkat, melainkan berlangsung selama 39 tahun yang penuh dengan pembelajaran dan penelitian dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Proses pendidikan ini membentuk kemampuan intelektual yang sangat tinggi. Pemikiran Syaikh Nawawi dalam karya-karyanya diakui oleh banyak ilmuwan Muslim di Timur Tengah, terutama mereka yang mengikuti madzhab Syafi'i. Oleh karena itu, dia dijuluki sebagai Sayyid 'Ulama Hijaz, yang menandakan keunggulannya sebagai pemimpin ulama di daerah Hijaz.<sup>6</sup>

### **C. Peran sosial Syaikh Nawawi al-Bantani**

Syaikh Nawawi Banten berpengaruh luas dengan menulis kitab untuk pelajar Indonesia di Mekah. Karya-karyanya menjadi rujukan utama di pesantren, menjadikannya pahlawan Muslim Jawa abad ke-19. Murid-muridnya, seperti Kiai Khalil Bangkalan dan Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari, menjadi pemimpin pesantren dan menyebarkan ide-ide beliau. Dikenal sederhana, Syaikh Nawawi diakui oleh cendekiawan Arab dan berkontribusi besar dalam dakwah, yang dilakukan oleh murid-muridnya di Nusantara. Pada awal abad ke-19, banyak ulama Indonesia, dikenal sebagai al-Jawi, melanjutkan misi dakwah Wali Songo, termasuk Muhammad Arsyad

---

<sup>5</sup> Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid," *Tsaqofah Dan Tarikh* 1 (2013): h 8.

<sup>6</sup> Heru Fradana, "View of Kurikulum Merdeka Dalam Konsepsi Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani," 2024, <https://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/101/51>.

al-Banjari dan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Syaikh Nawawi melakukan berbagai usaha untuk menyebarkan Islam, baik lisan maupun tulisan.

1. Dakwah di masyarakat

Para pemimpin pesantren, banyak di antaranya adalah murid Syaikh Nawawi yang berperan penting dalam memperkenalkan karya-karyanya dan mentransmisikan pengetahuan Islam tradisional. Mereka, seperti kiyai yang dididik KH Hasyim Asy'ari, bersemangat mengajarkan pemikiran Syaikh Nawawi di Nusantara.

2. Dakwah di pesantren

Para kiyai yang memimpin pondok pesantren, banyak di antaranya adalah murid Syaikh Nawawi, memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan karya-karya beliau. Mereka berfungsi sebagai ujung tombak dalam mentransmisikan pengetahuan Islam tradisional serta menyebarluaskan syiar Islam. Misalnya, para kiyai yang dididik oleh KH Hasyim Asy'ari menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengajarkan karya-karya Syaikh Nawawi, yang pada gilirannya memperkuat pengaruh pemikiran beliau di Indonesia.

3. Dakwah melalui karya tulis

Karya-karya Syaikh Nawawi merupakan warisan intelektual yang berharga. Sebagai penulis produktif, bukunya tersebar di dunia Islam, terutama di pesantren-pesantren Indonesia dan Asia Tenggara. Tulisan-

tulisannya mencakup beragam disiplin ilmu, termasuk tafsir, hadits, sejarah, fiqih, tauhid, akhlak, tasawuf, dan bahasa.<sup>7</sup>

#### **D. Karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani**

Syaikh Nawawi sangat aktif dalam menulis buku, dikenal sebagai penulis yang produktif dalam menciptakan karya-karya mengenai berbagai aspek agama. Dalam *Dictionary of Arabic printed books* karya Yusuf, setidaknya 34 karyanya tercatat. Namun, beberapa kalangan bahkan menyebut bahwa jumlah judul karyanya mencapai lebih dari 100, mencakup berbagai bidang ilmu seperti tauhid, ilmu kalam, sejarah, syari'ah, dan tafsir. Di antara karya-karya terkenalnya adalah tafsir Marah Labid, *Atsimar Al-Yaniah fi Ar-Riyadah Al-Badiah*, *Nurazh Sullam*, *Al-Futubat Al-Madaiyah*, *Tafsir Al-Munir*, *Tangih Al-Qoul*, *Fath Majid*, *Sullam Munajah*, *Nihayah Zein*, *Salalim Al-Fudhala*, *Bidayah Al-Hidayah*, *Al-Ibriz Al-Dani*, *Bugyah Al-Awwam*, *Futhus Samad*, dan *Al-Aqdhu Tsamin*. Karya-karya Syaikh Nawawi secara detail telah diuraikan oleh M. T Moutsma, A.J. Wensinch, dan lainnya, adapun karya Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai berikut.<sup>8</sup>

##### **1. Bidang Tafsir**

---

<sup>7</sup> A Usis Fadhlulloh, "Pemikiran Dan Pengaruh Syeh Nawawi Al-Bantani Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara" 4 (2024): 31, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/view/22009/6867>.

<sup>8</sup> Deri Yatus Salihin, "Ide-Ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern" 1 (2018): h 712, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/506/1157>.

Syaikh Nawawi al-Bantani hanya menghasilkan satu karya tafsir, yaitu Tafsir al-Munīr li Ma‘ālim al-Tanzīl atau yang lebih dikenal sebagai Tafsir Marāh Labīd li Kashf Ma‘nā al-Qur’ān al-Majīd. Kitab ini mendapat pengakuan dan kekaguman dari para ulama di Mekkah maupun Mesir serta banyak dipelajari di berbagai pesantren di Indonesia. Kepopuleran tafsir ini disebabkan oleh kelangkaan karya tafsir yang muncul pada masanya, di mana tradisi kepenulisan dalam bidang ini mengalami kemunduran. Pada periode tersebut, hampir tidak ada karya tafsir monumental selain yang ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani.

Syaikh Nawawi menyelesaikan penulisan tafsirnya pada tahun 1886 M. Sebelum diterbitkan, karya tersebut terlebih dahulu dikaji dan dikoreksi oleh para ulama terkemuka di bidang tafsir. Proses ini memberikan nilai lebih, karena tafsirnya telah mendapatkan legitimasi dari para pakar pada masanya. Meskipun belum sepenuhnya termasuk dalam kategori tafsir modern, karya ini sudah mengandung elemen-elemen pembaruan. Oleh karena itu, tafsir Syaikh Nawawi al-Bantani dapat dianggap sebagai penghubung antara tradisi tafsir klasik dan perkembangan tafsir modern.<sup>9</sup>

## 2. Bidang Hadis

- a. *Anqīh al-Qaul* merupakan syarah dari *Lubāb al-Ḥadīs*. Selain berfungsi sebagai kitab hadis, karya ini juga dapat dikategorikan

---

<sup>9</sup> Suwarjin., “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani,” *Tsaqoh Dan Tarikh* 2, no. 2 (2017). 197

sebagai kitab ilmu hadis praktis. Hal ini dikarenakan isinya tidak hanya mencakup hadis-hadis, tetapi juga menjelaskan berbagai teori ilmu hadis, seperti definisi hadis sahih dan syarat-syaratnya.<sup>10</sup>

- b. *Nasā'i al-'Ibād* adalah syarah atas *Al-Munbihāt al-Istidād li Yaum al-Ma'ād*, yang membahas nasihat bagi manusia mengenai persiapan menghadapi hari kiamat. Kitab ini merupakan penjelasan dari karya Syaikh Syihabuddin Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad asy-Syafi'i Ibnu Hajar al-'Asqalanī.<sup>11</sup>

### 3. Bidang Fikih

- a. *Kāsyifah al-Sajā sharah Safīnah al-Najā*. Kitab ini membahas masalah keimanan dan fikih. Merupakan sharah dari kitab karya Syaikh Salim bin Samir Al-Hadhrami.
- b. *Qūt al-Ḥabīb al-Gharīb Tawsīḥ 'alā Fath al-Qarīb al-Mujīb* adalah syarah dari kitab fikih yang disusun oleh 'Ali bin Qasim al-Ghizzi. Kitab ini memberikan penjelasan terhadap Ghāyah at-Taqrīb, karya Abu Syuja'
- c. *Niḥāyah az-Zain fi Irsyād al-Mubtadi'īn* adalah syarah atas *Qurrat al-'Ain bi Muhimmat ad-Dīn*, yang membahas berbagai persoalan fikih dalam mazhab Syafi'i. Kitab ini merupakan penjelasan dari karya Syaikh Zainuddin Al-Malibari.

---

<sup>10</sup> Arsyad Abrar, "Epistemologi Tafsir Sufi (Studi Terhadap Tafsir Al-Sulami Dan Al-Qushayri)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

<sup>11</sup> Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Nasai al-'Ibad* (Surabaya: Nurul Huda, t.th), 2.

- d. *Sullam al-Munājat, sharah 'ala Safīnah al-Shalāt*. Membahas masalah fikih shalat. Kitab ini merupakan ulasan atas karya Sayyid Abdullah bin Umar Al-Hadrami.
- e. *Fath al-Mujīb* adalah syarah atas karya Syaikh asy-Syarbani dalam ilmu manasik. Kitab ini membahas tata cara pelaksanaan ibadah haji dan merupakan penjelasan dari karya Syaikh asy-Syarbani.
- f. *Syarh 'Uqūd al-Lujjāyn fī Huqūq az-Zaujāyn* adalah kitab yang menguraikan tentang hak dan kewajiban suami istri dalam kehidupan rumah tangga.
- g. *Syarh al-Riyād al-Badī'ah bi al-Šimār al-Yāni'ah*

Karya Syaikh Nawawi al-Bantani dalam bidang fikih merupakan yang paling menonjol dibandingkan dengan karya-karyanya di bidang lain. Penjelasannya yang mendalam, disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, serta sesuai dengan mazhab yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia, membuat karyanya tetap relevan meskipun banyak karya baru bermunculan setelah masanya. Kitab-kitab fikihnya ditulis pada masa transisi dari periode klasik ke modern, sehingga mencerminkan karakteristik dari kedua zaman tersebut.

Melalui karya-karyanya, dapat terlihat bahwa pemikiran fikih Syaikh Nawawi al-Bantani cenderung kuat terhadap tasawuf. Kecenderungan ini dapat dipahami, mengingat Islam yang berkembang di Indonesia memiliki

karakter tasawuf yang kental. Sejak awal mempelajari fikih, ia sudah terbiasa dengan pendekatan fikih yang berlandaskan tasawuf.<sup>12</sup>

#### 4. Bidang Tauhid

- a. *Nur al-Zalam* adalah syarah atas Mandzumah *Aqidah al-‘Awam*, yang membahas tentang tauhid atau akidah dalam Islam. Kitab ini merupakan penjelasan dari karya Sayyid Ahmad Marzuqi al-Maliki al-Makki.
- b. *Fath al-Majīd* adalah syarah atas *ad-Dar al-Farīd fī ‘Ilm at-Tauhīd*. Kitab ini berisi penjelasan terhadap karya Syaikh Ahmad Nahrawi.
- c. *IJān ad-Darārī* adalah syarah dari karya al-‘Allāmah Syaikh *Ibrāhīm al-Bājūrī* dalam bidang tauhid. Kitab ini membahas konsep tauhid dan merupakan penjelasan atas karya Syaikh Ibrāhīm al-Bājūrī.
- d. *Qāmi‘ at-Tughyān* adalah syarah atas Mandzumat *Syu‘ab al-Imān*, yang membahas berbagai cabang iman dalam ilmu tauhid. Kitab ini merupakan penjelasan dari karya Syaikh Zainuddin bin ‘Ali bin Ahmad asy-Syafi‘i al-Kusaini al-Malibari.
- e. *Mirqāt Syu‘ūd at-Taṣdīq* adalah syarah atas Sullam at-Tawfīq, yang membahas tentang tauhid, fikih, dan tasawuf. Kitab ini merupakan penjelasan dari karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba‘lawi.

Dalam bidang tauhid, Syaikh Nawawi al-Bantani mengikuti paham yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Ash'ari. Dalam kitabnya *Fath al-*

---

<sup>12</sup> Suwarjin, *Biografi Intelektual...*, 198.

*Majīd*, ia berkali-kali merujuk kepada al-Ash'ari dengan menyebutnya sebagai syaikh. Pada dasarnya, ia mengidentifikasi dirinya sebagai pengikut ash'ari dalam ranah i'tiqad<sup>13</sup>.

## 5. Bidang Ahklak dan Tasawuf

- a. *Marāqī al-'Ubūdiyyah, sharah 'ala Bidayah al-Hidayah*. Membahas masalah akhlak dan tasawuf. Kitab ini merupakan komentar atas karya Hujjatul Islam Imam al-Ghazali.
- b. *Bahjah al-Wasāil, sharah 'ala al-Risālah al-Jami'ah baina al-Uūl al-Dīn wa al-Fiqih wa al-Tasawuf*. Membahas masalah tauhid, fikih, dan tasawuf. Kitab ini merupakan sharah dari kitab karya Syaikh Ahmad bin Zaini al-Habsyi<sup>14</sup>.
- c. *Zariah al-Yaqin 'ala Ummi al-Barahin*. Komentar atas kitab Ummul Barahin. Kitab ini membahas masalah tasawuf.

Dalam mukadimah *Nihāyah az-Zain fi Irsyād al-Muhtadi'īn*, Syaikh Nawawi al-Bantani menegaskan bahwa siapa pun yang tidak memiliki kemampuan berijtihad wajib bertaqlid, baik secara teori maupun praktik, kepada salah satu imam tasawuf, seperti Imam al-Junaid. Ia sendiri mengaku sebagai murid Syaikh Ahmad Khatib Sambas, yang menyatukan tarekat Naqshabandiyah dan Qadiriyyah. Dalam menjalankan ajaran tasawuf, Syaikh Nawawi mengikuti

---

<sup>13</sup> Suwarjin, *Biografi Intelektual...*, 199

<sup>14</sup> Muhammad Nawawi, *Bahjah al-Wasail, sharah 'ala al-Risalah al-Jami'ah baina al-Uu al-Din wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf* (Surabaya: al-Hidayah, t. th), 2.

tarekat Qadiriyyah, tetapi ia tidak mendirikan tarekat sendiri seperti gurunya. Ia juga tidak secara khusus menganjurkan atau melarang murid-muridnya untuk mengikuti tarekat tertentu. Meskipun demikian, banyak muridnya dari Indonesia yang kemudian menjadi tokoh tarekat ternama, seperti Kiai Khalil Bangkalan dan Kiai Hasyim Ash'ari. Dalam bidang tasawuf, ia menulis sejumlah kitab dalam bentuk syarah (penjelasan), yang mencerminkan pandangan serta kedalaman pemahamannya terhadap tasawuf.<sup>15</sup>

## 6. Bidang tarikh

- a. *Madārij as-Su'ūd* adalah syarah atas Maulid an-Nabawi (Maulid al-Barzanji). Kitab ini berisi penjelasan terhadap karya Imam Sayyid Ja'far al-Barzanji.
- b. *Fath as-Samād* adalah syarah atas Maulid an-Nabawi, yang merupakan ulasan terhadap karya Ahmad Qasim al-Maliki.
- c. *Targhīb al-Mustaqīn* adalah syarah atas Manzūmat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fī Maulid Sayyid al-Awwalīn. Kitab ini merupakan penjelasan dari karya Al-Barzanji.
- d. *Al-Ibrīz al-Dāni fī Maulidi Sayyidina Muhammadi Sayyidi al-Adnani*
- e. *Ad-Durar al-Bahiyyah fī Syarḥ al-Khaṣā'is an-Nabawiyyah* adalah syarah atas kitab *Qiṣṣat al-Mi'rāj*, karya Imam al-Barzanji.

---

<sup>15</sup> Suwarjin, Biografi Intelektual..., 197

- f. *Bughyah al-‘Awwām fī Syarḥ Maulid Sayyid al-Anām* merupakan syarah yang menjelaskan tentang Maulid Nabi.<sup>16</sup>

## 7. Bidang tata bahasa Arab

- a. *Faṭḥ al-Ghāfir al-Khaṭīyah ‘alā al-Kawākib al-Jaliyyah fī Nazm al-Ājurrūmiyyah* adalah kitab yang membahas ilmu nahwu.
- b. *Kasyf al-Murūthiyyah ‘an Sitār al-Ājurrūmiyyah* adalah kitab yang mengkaji ilmu nahwu.
- c. *Al-Fuṣūṣ al-Yāqūtiyyah ‘alā ar-Rawḍah al-Bahiyyah* membahas ilmu sharaf.
- d. *Ar-Riyāḍ al-Qawliyyāt fī as-Ṣarf* merupakan kitab yang menjelaskan ilmu sharaf.
- e. *Lubāb al-Bayān fī ‘Ilm al-Balāghah* membahas ilmu balaghah dan sastra Arab.

Karya-karya syarah yang ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki beberapa keunggulan. Salah satunya adalah kemampuannya dalam menghidupkan isi matan, sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Selain itu, ia menggunakan bahasa yang umum digunakan di masyarakat, sehingga istilah-istilah sulit dalam kitab matan dapat lebih mudah dimengerti. Kekayaan isi dalam karyanya juga sangat luar biasa, mencerminkan keluasan ilmunya. Kemampuannya dalam menyusun syarah menjadikan suatu teks yang awalnya terkesan kering menjadi lebih

---

<sup>16</sup> Arsyad, *Signifikansi Tafsir...*, 628.

menarik dan menggugah untuk dibaca serta dipelajari.<sup>17</sup> Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan syarah terhadap kitab kuning tidak hanya sekedar menjelaskan kata atau kalimat, tetapi juga melengkapinya dengan dalil-dalil, pendapat, argumentasi, serta keterangan lain yang relevan.

---

<sup>17</sup> Ali Muqoddas, "Syaiikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning," *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2014): h 14, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/186/312>.

## BAB IV

### KONSEP HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN DALAM PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWĪ AL-BANTANĪ

#### A. Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Dalam Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani.

Dalam Islam, hubungan antara manusia dan alam merupakan kombinasi dari kewajiban religius dan nilai-nilai etika lingkungan. Sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk melestarikan dan mengelola alam dengan penuh kebijaksanaan. Dengan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, manusia dapat menciptakan keharmonisan dengan alam serta menjaga keberlanjutan lingkungan bagi generasi yang akan datang<sup>1</sup>.

Salah satu artikel yang ditulis oleh nanang jainuddin Syekh Nawawi Al-Bantani berpendapat bahwa, Allah adalah pencipta langit, bumi, dan segala sesuatu di antaranya dengan maksud tertentu, baik yang berhubungan dengan agama maupun kehidupan duniawi. Hal ini bertujuan agar manusia dapat merenungkan, memahami, dan menemukan bukti yang mengarahkan mereka untuk mengakui keberadaan Tuhan, memanfaatkan hukum alam dalam mencari rezeki serta ilmu, dan meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Syekh Nawawi juga menegaskan bahwa alam

---

<sup>1</sup> Nanang Jainuddin, "Hubungan Antara Alam Dan Manusia Menurut Pandangan Islam," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 5.

semesta diciptakan dengan keseimbangan, keteraturan, dan keadilan. Bahkan, hukum ketetapan Tuhan (sunnatullah) yang telah ditetapkan-Nya tidak akan diubah. Oleh karena itu, keteraturan dan kepastian ini menjadikan hukum alam sifatnya berulang dan dapat dipahami secara objektif.<sup>2</sup>

### 1. Manusia sebagai khalifah

Kepemimpinan sangat mempengaruhi keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup> Sejalan dengan sifatnya yang berbeda, penuh teka-teki, dan tidak dapat diprediksi, Allah membentuk manusia dari unsur ruh dan jasad dengan cara yang rumit dan samar. Ketika menafsirkan QS Al-Hijr (15): 28-29 dan QS Al-Rahman (55): 14, Syekh Nawawi menegaskan bahwa Allah membentuk Adam AS dari salsal, yaitu tanah liat kering yang tidak dimasak yang mengeluarkan bunyi ketika diukir, berasal dari lumpur hitam yang lembab, dan diberi bentuk yang menyerupai Adam. Dengan kata lain, masuk akal jika Allah adalah satu-satunya yang menciptakan manusia.<sup>4</sup>

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam di era modern adalah ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal,

---

<sup>2</sup> Khaeroni, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Marah Labid," *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 239, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/>.

<sup>3</sup> Nurdin Kaso dan Sudirman, "Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Mengajar Guru Di Madrasah Aliyah Negeri," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021): 2, <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1517>.

<sup>4</sup> Aidatun Nisrina dan Nurul Firdaus, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam : Imam Nawawi AL-Bantani" 2, no. 4 (2024): h 5, <https://journal.staiypiqaubau.ac.id/index.php/Mutiara/article/view/1415/1613>.

dalam konteks kebutuhan masa kini, keberadaan Iptek menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Lebih dari itu, Iptek berperan penting dalam membantu manusia memahami kebesaran Allah Swt serta menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.<sup>5</sup> Fungsi dan peran manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah di bumi. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Sementara itu, tujuan hidup manusia di dunia adalah untuk meraih kebahagiaan duniawi dan ketenangan di akhirat. Oleh karena itu, manusia di bumi berperan sebagai khalifah yang diciptakan untuk beribadah, dengan ibadah tersebut bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan ketenangan di akhirat. Apa saja yang harus dilakukan oleh khalifah Allah di bumi? Ada beberapa ayat yang menjelaskan hal ini kepada umat manusia.<sup>6</sup> Antara lain pada surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ  
فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیُخْسِبُۙ نُسَبَّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدَّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُۙ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"

---

<sup>5</sup> Baso Hasyim, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 2.

<sup>6</sup> Nurul Huda Samsiah, "Manusia Sebagai Khalifah," *Mahad.Uin-Antasari.*, 2021, <https://mahad.uin-antasari.ac.id/>.

Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>7</sup>

Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa Allah menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi, yang membawa peran untuk melindungi, mengatur, dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana. Konsep khalifah di sini mengisyaratkan bahwa manusia memikul tanggung jawab istimewa untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Syaikh Nawawi juga berpendapat bahwa meskipun malaikat mengkhawatirkan potensi manusia untuk berbuat kerusakan di bumi, amanah kekhalifahan tetap dipercayakan kepada manusia. Ini menandakan adanya potensi dan tanggung jawab manusia untuk berbuat baik serta menjaga lingkungan, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Menurut Syaikh Nawawi, manusia perlu menjauhi tindakan merusak (*fasad*) di bumi dan sebaliknya merawat alam sesuai prinsip agama. Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa manusia diberi kebebasan untuk memilih, yang membawa tanggung jawab moral. Jika manusia menyalahgunakan kebebasan ini hingga merusak alam, itu berarti melanggar amanah yang telah diberikan.<sup>8</sup>

Salah satu karya Miatu Habbah beliau mengutip dari karya Qurish Shihab yaitu al-azhar, Allah menetapkan manusia sebagai khalifah untuk mengelola bumi serta mengungkap potensi yang tersembunyi di dalamnya, dengan memberikan manusia akal sebagai anugerah. Akal adalah sesuatu yang

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>8</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, Marah Labid, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hal. 15

luar biasa, namun tanda-tanda keberadaannya terlihat melalui tindakan manusia. Sejak lahir, manusia berada dalam kondisi lemah, tetapi secara bertahap diberi kemampuan. Kekuatan yang dimilikinya sangat luas, dan dorongan untuk mencari pengetahuan tidak terbatas. Meskipun secara individu manusia mungkin tampak lemah, namun hasil dari setiap usaha individu mampu meninggalkan jejak yang mendalam di seluruh bumi.<sup>9</sup>

## 2. Implikasi Etika Lingkungan Dalam Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani

Dasar pemikiran pendidikan Islam yang diajukan oleh beliau dapat dilihat melalui hubungan manusia dengan berbagai elemen fundamental pendidikan, yaitu:

- a. Nilai *Hablum Minallah*, yang menekankan pentingnya mencapai tingkat *ma'rifatullah* (pemahaman tentang keberadaan Allah)
- b. *Hablum Minannas*, yang diwujudkan melalui sikap saling membantu, bertindak adil, dan melakukan perbuatan baik.
- c. Interaksi manusia dengan alam, di mana alam dipandang sebagai media untuk mengenal dan memahami Allah.
- d. Hubungan manusia dengan akhirat, di mana tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah sebagai kewajiban yang menjadi bekal terbaik menuju kehidupan akhirat;

---

<sup>9</sup> Miatu Habbah, "Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al- Azhar Karya Hamka)," 2018, 109, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33852/>.

- e. Hubungan manusia dengan ilmu, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalankan aktivitas kehidupan secara efektif.<sup>10</sup>

## **B. Relevansi pemikiran Syaikh Nawawī al-Bantānī dengan problematika lingkungan moderen**

Bagian ini bertujuan untuk menjembatani pemikiran Syaikh Nawawī al-Bantānī dengan berbagai tantangan lingkungan hidup yang dihadapi dunia saat ini.

### **1. Pemanasan Global dan Perubahan Iklim**

Isu pemanasan global dan perubahan iklim menjadi tantangan besar dalam masalah lingkungan hidup modern yang memerlukan perhatian serius dari berbagai sudut pandang, termasuk perspektif Islam<sup>11</sup>. Dalam konteks ini, konsep khalifah yang dikemukakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani menawarkan kerangka etis untuk menumbuhkan tanggung jawab manusia terhadap pelestarian bumi. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qur'an surah Al-Isra ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki

---

<sup>10</sup> Mukhlas dan Hafid, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Implementasinya Di Era Globalisasi" 09 (2021): 330. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/>

<sup>11</sup> Abdul Mu'ti, "Perspektif Islam Tentang Perubahan Iklim" 5 (2024), <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1069/656>.

dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna<sup>12</sup>.

Dalam sebuah artikel menjelaskan Syaikh Nawawi Melalui tafsirnya, menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan (mizan) yang telah Allah tetapkan di alam semesta. Prinsip ini mendukung upaya untuk mencegah eksploitasi berlebihan dan aktivitas manusia yang merusak lingkungan, seperti emisi karbon serta deforestasi, yang menjadi penyebab utama pemanasan global. Pemikirannya tentang *fasad fil-ardh* (kerusakan di bumi) menekankan bahwa manusia memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk mencegah kerusakan dan memulihkan keseimbangan lingkungan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian, gagasan Syaikh Nawawi dapat menjadi landasan teologis dan etis dalam menghadapi tantangan perubahan iklim saat ini.<sup>13</sup>

## 2. Krisis polusi ( Air, Udara, dan Tanah)

Polusi, baik pada air, udara, maupun tanah, menjadi salah satu tantangan besar dalam masalah lingkungan hidup di era modern<sup>14</sup>. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'ansurah al-a'raf ayat 58.

---

<sup>12</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.403

<sup>13</sup> Nisrina dan Firdaus, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam : Imam Nawawi AL-Bantani." 2 no 4 (2024) h 3. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Mutiara/article/view/1415/1613>

<sup>14</sup> Henita Rahmayanti R. Sihadi Darmo Wihardjo, *Pendidikan Lingkungan Hidup*,. Dr. Syahrul Ramadhan (2021,). <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zEMjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Polusi,+baik+pada+air,+udara,+maup+un+tanah,+menjadi+salah+satu+>

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ  
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur<sup>15</sup>.

Dalam salah satu artikel menjelaskan pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani mengenai pentingnya menjaga kesucian dan kebersihan dapat memberikan sumbangan yang berarti. Dalam karya-karyanya, beliau menjelaskan bahwa kebersihan tidak hanya berhubungan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencakup interaksi manusia dengan lingkungannya. Polusi yang diakibatkan oleh limbah industri, pembakaran bahan bakar fosil, dan penggunaan bahan kimia secara berlebihan mencerminkan kurangnya tanggung jawab manusia terhadap alam yang telah dipercayakan oleh Allah sebagai amanah. Prinsip *taharah* yang digagas oleh Syaikh Nawawi mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian lingkungan demi kesejahteraan manusia saat ini dan generasi mendatang. Pemikiran ini selaras dengan upaya

---

tantangan +besar+dalam+masalah+l ingkungan +hidup+di+era+modern&ots =8Zmyo Mta Na& sig=t8GVx Fn5yKLqD OCT0ab TFRV OdYI&redir\_ esc=y#v=onepage&q&f=false.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*.215

global dalam mengurangi polusi melalui gaya hidup ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab<sup>16</sup>.

### 3. Deforestasi dan kehilangan keanekaragaman hayati

Perubahan nilai telah mempengaruhi masyarakat di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.<sup>17</sup> Deforestasi dan berkurangnya keanekaragaman hayati merupakan krisis lingkungan modern yang semakin mengancam keseimbangan ekosistem<sup>18</sup>. Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang hubungan manusia dengan alam menawarkan pandangan etis dalam menyikapi masalah ini. Allah Swt berfirman dalam surah shad ayat 28:

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ  
كَالْمُجْرِمِينَ

Terjemahnya:

Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka<sup>19</sup>?

---

<sup>16</sup> Khaeroni, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Marah Labid." *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 8, no 1 (2021): h 239 <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/>

<sup>17</sup> St. Marwiyah, dkk "Pelatihan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman," *Madaniya* 3, no. 4 (2022): 731–36, <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/index.php/content/s/article/view/271>.

<sup>18</sup> Nanang Jinuddin, "Dampak Deforestasi Terhadap Keanekaragaman Hayati Dan Ekosistem" *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): h 2.

<sup>19</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.662

Dalam sebuah artikel, Syaikh Nawawi menegaskan bahwa setiap makhluk ciptaan Allah memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam. Oleh sebab itu, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, seperti penebangan hutan secara tidak terkendali, tidak hanya melanggar prinsip keberlanjutan, tetapi juga merusak harmoni yang telah ditetapkan Allah. Beliau mengingatkan bahwa manusia, sebagai khalifah di bumi, memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian ekosistem dan melindungi makhluk lain. Pemikiran ini sejalan dengan berbagai inisiatif modern, seperti penghijauan, konservasi hutan, dan perlindungan spesies yang terancam punah. Dengan menghidupkan pandangan Syaikh Nawawi, manusia dapat menyadari bahwa menjaga keanekaragaman hayati merupakan bagian dari amanah Allah untuk melestarikan alam<sup>20</sup>. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> Mardiah, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitabnya *Maroqil 'Ubudiyah*," Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, h 72.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.568

Dari ayat tersebut Syaikh Nawawi dalam karyanya Marah Labid, dijelaskan bahwa seseorang yang disebut sebagai muhsin adalah individu yang dalam setiap aktivitas kehidupannya senantiasa menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan lingkungan sekitar, serta tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan atau dampak negatif terhadap lingkungan tersebut<sup>22</sup>. Allah Swt berfirman dalam al-Qur’ansurah al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.<sup>23</sup>

Dalam Tafsir Marah Labid, Syaikh Nawawi al-Bantani menafsirkan Surah Ar-Rum ayat 41 dengan menyoroti kerusakan yang tampak di darat dan di laut sebagai akibat langsung dari perbuatan manusia yang melanggar aturan Allah. Kerusakan di darat meliputi kekeringan, kebakaran, dan matinya hewan ternak, sementara di laut mencakup rusaknya ekosistem dan berkurangnya hasil

---

<sup>22</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi Al-Bantani, Marah Labid li Kasyf Ma’na al-Qur’an Al-Majid, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘ilmiyah, Cet I, 1417 H), jilid 2, 206

<sup>23</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.

laut. Penyebab utama kerusakan ini adalah dosa-dosa manusia, seperti kemaksiatan, kemusyrikan, dan ketidakadilan sosial yang menyebabkan ketidakseimbangan alam. (ظَهَرَ) Artinya "telah tampak" atau "telah terlihat."

Kata ini menunjukkan sesuatu yang nyata dan jelas, yaitu kerusakan yang terjadi di muka bumi, (الْفَسَادُ) Artinya "kerusakan." Kerusakan di sini mencakup segala bentuk kehancuran, ketidakseimbangan, atau gangguan yang terjadi di alam, baik secara fisik (seperti bencana alam) maupun moral (seperti kemaksiatan)<sup>24</sup>.

#### 4. Solusi spiritual dan etis dalam menghadapi krisis lingkungan

Pendekatan spiritual dan etis Syaikh Nawawī al-Bantānī relevan dalam mengatasi krisis lingkungan. Menjaga lingkungan adalah bentuk ibadah kepada Allah, di mana manusia harus hidup selaras dengan alam sebagai ungkapan syukur (shukr). Prinsip ini mengajarkan tanggung jawab terhadap sumber daya alam dan keberlanjutannya<sup>25</sup>. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah Al-a'raf ayat 10.

---

<sup>24</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah, Cet I, 1417 H), jilid 1, 363

<sup>25</sup> Khoirul Anwar, "Relevansi Nilai Tasawuf Sosial Di Era Globalisasi Menurut Habib Husein Jafar," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 2 (2023): h 1, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2070>.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشٌ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur<sup>26</sup>.

Syaikh Nawawī menekankan bahwa perilaku manusia terhadap lingkungan berdampak pada kehidupan dunia dan akhirat, menjadikan kerusakan lingkungan sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam praktik, seperti pendidikan lingkungan, gaya hidup hemat energi, dan kebijakan ramah lingkungan. Dengan menghidupkan nilai-nilai ini, pemikiran Syaikh Nawawī menjadi pedoman praktis dalam menghadapi tantangan lingkungan<sup>27</sup>.

### C. Perbedaan Tafsir Syaikh Nawawī al-Bantani dengan Tafsir lainnya

Dalam studi ilmu tafsir, ada tiga aspek utama yang menjadi perhatian dalam menganalisis metode tafsir, yaitu teknik (manhaj/thariqah), orientasi (ittijah), dan corak (laun). Teknik penafsiran merujuk pada pendekatan yang digunakan, seperti analisis (tahlili), global (ijmali), perbandingan (muqâran), atau tematik (maudhû'i). Bentuk tafsir berkaitan dengan sumber rujukan yang digunakan, apakah berbasis al-Qur'an, hadis, dan qaul sahabat (tafsir bi al-ma'tsûr) atau lebih menekankan pada pemikiran dan rasio (tafsir bi al-ra'y). Sementara itu, corak tafsir menggambarkan

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.206

<sup>27</sup> Maragustam Siregar, "Pemikiran Syaikh Nawawi Al Bantani Tentang Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Kependidikan Islam* 1, no. 1 (2003): h 5.

disiplin ilmu yang mempengaruhi penafsir, yang sering kali sesuai dengan latar belakang keilmuannya, seperti fiqih, kalam, tasawuf, atau ilmu bahasa.<sup>28</sup>

Kitab tafsir *Marâh Labîd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani menggunakan metode *ijmali*, di mana tafsirnya disajikan secara ringkas tetapi tetap mencakup berbagai aspek penting dengan menggabungkan pendapat ulama. Corak tafsirnya dipengaruhi oleh luasnya wawasan keislamannya yang mencakup ilmu al-Qur'an, bahasa Arab, fiqih, *ushul fiqih*, teologi, dan tasawuf. Dalam fiqih, Nawawi cenderung mengikuti mazhab Syafi'i, tetapi tetap membuka ruang bagi perbandingan dengan mazhab lain tanpa menunjukkan sikap fanatik. Selain pendekatan tekstual, ia juga menerapkan metode interpretasi linguistik, sosio-historis, teleologis, kultural, dan logis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>29</sup>

Perbedaan utama tafsir Nawawi dengan tafsir lainnya terletak pada pendekatan metodologis dan gaya penyampaiannya. Nawawi menerapkan metode *ijmali* yang menyajikan penafsiran secara ringkas namun padat, dengan menggabungkan berbagai pendapat ulama dalam bahasa yang singkat. Berbeda dengan tafsir seperti karya Ibnu Kathir atau al-Tabari yang cenderung memberikan uraian lebih panjang dan detail—misalnya dalam menjelaskan asbabun nuzul dan narasi sejarah—Nawawi lebih

---

<sup>28</sup> Eni Zulaiha, "Penyatuan Istilah Dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi Dalam Tafsir)," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332>.

<sup>29</sup> Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>.

memilih kesederhanaan tanpa mengorbankan cakupan ilmu yang mendalam. Selain itu, meskipun Nawawi menganut mazhab Syafi'i, ia menunjukkan keterbukaan dengan sesekali membandingkan pendapat dari keempat mazhab yang ada, tanpa terjebak dalam fanatisme (ta'ashub). Pendekatan interpretasinya juga mengintegrasikan beragam metode, seperti interpretasi linguistik, sosio-historis, teleologis, kultural, dan logis.<sup>30</sup> Hal ini berbeda dengan beberapa tafsir lain yang mungkin lebih menekankan pada satu atau dua metode saja, sehingga menghasilkan perbedaan dalam kedalaman analisis serta penekanan aspek hukum atau teologis pada setiap tafsirnya.

---

<sup>30</sup> Muhammad Ihza Farhan Nur Dkk, *Dinamika Kajian Tafsir Di Indonesia*, *Researchgate.Net*, 2021, [https://www.researchgate.net/profile/WardaniWardani/publication/362761903\\_Dinamika\\_Kajian\\_Tafsir\\_Alqur'an\\_Di\\_Indonesia/Links/62fe067feb7b135a0e41d0c4/DINAMIKA-Kajian-Tafsir-Al-Quran-Di-Indonesia.pdf](https://www.researchgate.net/profile/WardaniWardani/publication/362761903_Dinamika_Kajian_Tafsir_Alqur'an_Di_Indonesia/Links/62fe067feb7b135a0e41d0c4/DINAMIKA-Kajian-Tafsir-Al-Quran-Di-Indonesia.pdf).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidup, sebagaimana diuraikan melalui perspektif al-Qur'an, menekankan tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam pandangan al-Qur'an, lingkungan hidup merupakan amanah yang harus dijaga demi keberlanjutan kehidupan, sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada ciptaan Allah. Syaikh Nawawi menyatakan bahwa kerusakan lingkungan, baik di daratan maupun lautan, adalah akibat dari tindakan manusia yang melampaui batas, seperti eksploitasi sumber daya secara berlebihan, pemborosan, dan pengabaian terhadap prinsip keadilan ekologi.

Beliau menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari kewajiban manusia untuk memastikan kelangsungan hidup generasi masa kini dan mendatang. Melalui tafsirnya, Syaikh Nawawi mengaitkan kerusakan lingkungan dengan dosa-dosa yang dilakukan manusia, termasuk tindakan yang merusak ekosistem, mengganggu keseimbangan alam, dan merugikan makhluk lain. Menurut beliau, perilaku destruktif terhadap lingkungan tidak hanya memberikan dampak buruk bagi kehidupan manusia, tetapi juga melanggar amanah Allah. Selain itu, beliau menekankan bahwa menjaga kelestarian lingkungan bukan semata-mata tugas duniawi, melainkan

bagian dari tanggung jawab keagamaan manusia untuk merawat ciptaan Allah sebagai wujud pengabdian kepada-Nya.

## **B. Saran**

Walaupun penelitian ini berhasil mengungkap pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani terkait lingkungan hidup dalam perspektif al-Qur'an, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis teks tanpa melibatkan data empiris, seperti wawancara atau penelitian lapangan, sehingga kurang mendalami aplikasinya dalam konteks kekinian. Selain itu, penelitian ini belum melakukan perbandingan dengan pemikiran tokoh Islam lainnya, yang seharusnya dapat memperkaya analisis serta menawarkan sudut pandang yang lebih beragam. Pembahasan mengenai relevansi gagasan Syaikh Nawawi terhadap isu-isu lingkungan modern juga masih terbatas, sehingga belum sepenuhnya menjawab tantangan yang ada saat ini. Referensi yang digunakan pun didominasi oleh literatur klasik, dengan sedikit perhatian pada kajian lingkungan dari perspektif kontemporer. Kekurangan-kekurangan ini menjadi peluang untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang bersifat lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul karim, MA Zuhurul fuqorak, Ahmad Atabiq. "View of Strategi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," 2022, h 47. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/9811/3221>.
- Abrar, Arsyad. "Epistemologi Tafsir Sufi (Studi Terhadap Tafsir Al-Sulami Dan Al-Qushayri)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Adam, Muhammad, Muhammad Alwi, and M Ilham. "Konsep Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam" 7, no. 1 (2022): 2.
- Afifah, Gusti, Syahrial Ayub, Hairunnisa Sahidu, Sekolah Menengah, and Atas Negeri. "Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains." *GeoScienceEdu Journal* 1, no. 1 (2020): h 6.
- Ahmadi. "Lingkungan Dan Alam Dalam Al-Qur'an." *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 5, no. 1 (2019): 99. <https://doi.org/10.32699/spektra.v5i1.81>.
- Amalia, Rika Tri. "Konservasi Alam Dalam Al-Qur'an." Muniversitas muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Andika mubarak Universtas Islam Negeri Salatiga. "Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," 2022, h 233. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/174/128>.
- Anika Nimatun Nisa, Suharno. "Penegakan Hukum Terhadap Permasalahan Lingkungan Hidup Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Kebakaran Hutan Di Indonesia)," 2020, h 298. <http://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/jbmh/article/view/92/44>.
- Anwar, Khoirul. "Relevansi Nilai Tasawuf Sosial Di Era Globalisasi Menurut Habib Husein Jafar." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 2 (2023): 1. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2070>.
- Astutie, Cintya Septiana Andri. "Pelestarian Lingkungan Dalam PandanganIslam," 2018, 1–26. [repository.radenintan.ac.id/4525/1/SKRIPSI\\_FULL.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/4525/1/SKRIPSI_FULL.pdf) Accessed: 2024-06-16.
- Bahary, Ansor. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015).

<https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>.

Burhanuddin, Mamat S. “View of Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawawi Al-Bantani,” 2019, 85.  
<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/dinika/article/view/2061/677>.

Com, Kompas. “Contoh Kerusakan Lingkungan Akibat Ulah Manusia.” Accessed June 21, 2024. [https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/17/143054269/contoh-kerusakan-lingkungan-akibat-ulah-manusia#google\\_vignette](https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/17/143054269/contoh-kerusakan-lingkungan-akibat-ulah-manusia#google_vignette).

Diah, Eva Anggraeni. *Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2018.

Muhammad Ihza Farhan Nur. dkk. *Dinamika Kajian Tafsir Di Indonesia. Researchgate.Net*, 2021. [https://www.researchgate.net/profile/Wardani-Wardani/publication/362761903\\_Dinamika\\_Kajian\\_Tafsir\\_Al-Qur'an\\_Di\\_Indonesia/Links/62fe067feb7b135a0e41d0c4/DINAMIKA-Kajian-Tafsir-Al-Quran-Di-Indonesia.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Wardani-Wardani/publication/362761903_Dinamika_Kajian_Tafsir_Al-Qur'an_Di_Indonesia/Links/62fe067feb7b135a0e41d0c4/DINAMIKA-Kajian-Tafsir-Al-Quran-Di-Indonesia.pdf).

Putu ayu irma wirmayanti. dkk. “Akibat Hukum Penebangan Hutan Secara Liar.” *Jurnal Prefensi Hukum* 2, no. 1 (2021): h 2.  
<https://doi.org/10.22225/jph.2.1.3067.197-201>.

Setiawan Ahmad Siddiq. dkk. “Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 2. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15549>.

Fadhlulloh, A Usis. “Pemikiran Dan Pengaruh Syeh Nawawi Al-Bantani Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara” 4 (2024): 31.  
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/view/22009/6867>.

Fatmawati, Diyan. “No Titlepenafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Terhadap Ayatayat Yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Al-Aisar.” UIN Walisongo Semarang, 2015.

Fauziah Zainuddin dan Baso Hasyim, A. Sukmawati Assad. “Realitas Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Kontrol Sosial Pada Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu.” *Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 2. <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palitaDOI:http://10.24256/pal.v6i1.1942>.

Fradana, Heru. “Kurikulum Merdeka Dalam Konsep Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani,” 2024. <https://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/101/51>.

- Habbah, Miatu. "Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al- Azhar Karya Hamka)," 2018, 109. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33852/>.
- Hafni Sahir, Syafrida. "Metodologi Penelitian." Accessed May 15, 2024. [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com).
- Harun Amrullah . dkk"Living Hadis Dalam Tradisi Ma'Gawe Pasca Pernikahan Di Makam Datuk Sulaiman Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara," 2024, 10.
- Hasyim, Baso. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 2.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. "Pemikiran Syekh Nawawi AL-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern." *AQLAM Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): 197.
- Hidayat, Putra, Muafi, Yogi Aulia Yahya, and Arina Salsabila. *Ulumul Qur'an Untuk Pemula. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Vol. 13, 2018.
- Ibrahim Sulaiman. "Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Tafsir Maudu'iy." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)* 1, no. 1 (2016): 109–32.
- Ismail yusuf. "Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an." *Jurnal AL-Asas* Vol.4, No., no. 1 (2020): 5–6.
- Italiana, Nadilla Rica. "Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi Untuk Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam." *Journal Islamic Education* 1 (2023). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/568/479>.
- Jainuddin, Nanang. "Hubungan Antara Alam Dan Manusia Menurut Pandangan Islam." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2023): h 5.
- Jinuddin, Nanang. "Dampak Deforestasi Terhadap Keanekaragaman Hayati Dan Ekosistem" 1, no. 2 (2023): h 2.
- Karim, Abdul. "Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 309. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2780>.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan,

2019.

Khaeroni. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Marah Labid." *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 239. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/>.

M Ilham. "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour." *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 2.

Mahbub, Muhammad Dzaky Aziz. "Ekoteologi Dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Manusia Dan Alam)." *UIN Sunan Ampel*, 2019, 13.

Malihah, Niswatul. "View of Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani," 2023, h 206. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attahfidz/article/view/260/196>.

*Manusia Sebagai Khlifa*, n.d. <https://mahad.uin-antasari.ac.id/>.

Mardiah. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitabnya Maroqil 'Ubudiyah:" *Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022, 120.

Mardiana. "Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup." *Al-Fikr* 17, no. 1 (2013): 139–51.

Marwiyah, Dkk St. "Pelatihan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman." *Madaniya* 3, no. 4 (2022): 731–36. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/index.php/contents/article/view/271>.

Maulana, Habib. "Tafsir Surah Hud Ayat 6: Jaminan Rezeki Allah Bagi Seluruh Makhhluk," 2021. <https://bincangsyariah.com/khazanah/tafsir-surah-hud-ayat-6-jaminan-rezeki-bagi-seluruh-makhhluk/>.

Miskahuddin. "Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an." UIN Ar Raniry Banda Aceh, 2019.

Mu'ti, Abdul. "Perspektif Islam Tentang Perubahan Iklim" 5 (2024). <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1069/656>.

Mufid, Hidayatul. *Praktik Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani*, 2018.

Muhammad, Abdullah. "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pilarr : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13, no. 1 (2022): 67–87.

Muhammad, "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup."

- Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 2 (2023): 528–40. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2259>.
- Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah, Cet I, 1417 H), jilid 1
- Mukhlis, and Hafid. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Implementasinya Di Era Globalisasi" 09 (2021): 330.
- MunirAmin, Samsul. "Syekh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren," 2019, h 137. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/1609/972>.
- Muqoddas, Ali. "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning." *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2014): h 14. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/186/312>.
- Nasir, et, Al. "Pelestarian Lingkungan Hidup Prespektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)" 9 (2023): 356–63.
- Nasution. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka, 2001.
- Nawawi Al-Bantani. *Terjemah Kitab Nashoihul Ibad*. Diterjemahkan oleh Hasna Nurlaela. Bandung: tanpa penerbit, 2022.
- Nisrina, Aidatun, and Nurul Firdaus. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam : Imam Nawawi AL-Bantani" 2, no. 4 (2024): 3. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Mutiara/article/view/1415/1613>.
- Nuralim, A. "Menjaga Ekosistem Alam Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Tesis*, 2021, 1–191.
- Nuridin. *Ulumul Qur ' An. CV Bravo*. Vol. III, 2018.
- Parhani, Aan. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." *Tsaqofah Dan Tarikh* 1 (2013): h 8.
- "Pendidikan Lingkungan Hidup - R. Sihadi Darmo Wihardjo, Henita Rahmayanti - Google Buku." Accessed May 12, 2024. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zEMjEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pengertian+lingkungan+hidup&ots=8ZkBlJs4K9&sig=yqsq1rRcM-6bT1d4y\\_AukTFFGYQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pengertian lingkungan hidup&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zEMjEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pengertian+lingkungan+hidup&ots=8ZkBlJs4K9&sig=yqsq1rRcM-6bT1d4y_AukTFFGYQ&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20lingkungan%20hidup&f=false).
- Pradana, Heru. "View of Kurikulum Merdeka Dalam Konsepsi Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal REVORMA* 4, no. 1 (2024): h 60. <https://ejournal->

revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/101/51.

Qolbiyah, Aini, Munzir Hitami, and Kadar M. Yusuf. "Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Literasiologi* 9, no. 1 (2023): 331–44. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.466>.

R. Sihadi Darmo Wihardjo, Henita Rahmayanti. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Edited by Dr. Syahrul Ramadhan. 2021, 2021. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zEMjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Polusi,+baik+pada+air,+udara,+maupun+tanah,+menjadi+salah+satu+tantangan+besar+dalam+masalah+lingkungan+hidup+di+era+modern&ots=8ZmyoMtaNa&sig=t8GVxFn5yKLqDOCT0abTFRVodYI&redir\\_es](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zEMjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Polusi,+baik+pada+air,+udara,+maupun+tanah,+menjadi+salah+satu+tantangan+besar+dalam+masalah+lingkungan+hidup+di+era+modern&ots=8ZmyoMtaNa&sig=t8GVxFn5yKLqDOCT0abTFRVodYI&redir_es).

Ramadhan, Nurul Isna. "Pengaturan Tindak Pidana Pencemaran Lingkungan Di Indonesia: Studi Pencemaran Tanah Di Brebes." *Logika: Journal of Multidisciplinary Studies* 09 (2018): 96–102. <https://ejournalunsam.id/index.php/jagris/article/view/224>.

Ratnasari, Juni, and Siti Chodijah. "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi." *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 05, no. 01 (2020): 121–36. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.

Riawati, Lely. "Pencemaran Tanah," n.d.

Sada, Heru Juabdin. "Manusia Dan Perspektif Agama Islam." *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 (2016): hlm. 133.

Safitri, Desy, Ferdi Putra, Fauzan, and Atilla Marini. "Ekolabel Dan Pendidikan Lingkungan Hidup." *Pustaka Mandiri*, 2020.

Salihin, Deri Yatus. "Ide-Ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern" 1 (2018): h 712. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/506/1157>.

Siddiq Ahmad Setiawan, Amrullah Harun dan Sitti Rahma. "Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi" 4, no. April (2024): 2. <https://doi.org/10.15575/jra.v4i1.314>.

Silberberg. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup," 2009.

Siregar, Maragustam. "Pemikiran Syaikh Nawawi Al Bantani Tentang Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Kependidikan Islam* 1, no. 1 (2003): h 5.

- Sriyanto. "Kondisi Lingkungan Hidup Di Jawa Tengah Dan Prospek Pembangunan Ke Depan." *Jurnal Geografi* 4, no. 2 (2007): h 1. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/download/102/104>.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Pembelajaran Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudirman, Nurdin Kaso. "Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Mengajar Guru Di Madrasah Aliyah Negeri." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021): 2. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1517>.
- Susilawaty, Andi, Efbertias Sitorus, S Gala, M Chaerul, J S Tangio, C S Tanri, and M.dkk Ghazali. *Ilmu Lingkungan*, 2021.
- Suwarjin, Ushuluddin, Fakultas, Jalan Raden, Fatah Pagar, dan Dewa Bengkulu. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." *Tsaqoh Dan Tarikh* 2, no. 2 (2017).
- Wijaya, Hengki. "Data Analysis Spradley (Etnografi)." *Research Gate*, no. March (2018): 1–9.
- Zairin. "Kerusakan Lingkungan Dan Jasa Ekosistem." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 12–13.
- Zulaiha, Eni. "Penyatuan Istilah Dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi Dalam Tafsir)." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332>.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Sofian**, lahir di Desa Salu induk, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu, pada tanggal 02 juni 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan ayah bernama bapak Almarhum Ilham dan Almarhuhma ibu Hasriah. Saat ini, penulis tinggal di pongsimping, Kecamatan mungkajang, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2016 di Mi Assalam Salu Induk. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS Assalam Salu Induk hingga tahun 2018. Pada tahun 2018-2021 penulis melanjutkan pendidikan di MAN di tempat yang berbeda yaitu MAN 1 Luwu. pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan S1 di kampus Institut Agama Islam Negeri Palopo dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Contact person penulis: [Sofyansaputra256@gmail.com](mailto:Sofyansaputra256@gmail.com)